

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA NELAYAN DESA SUNGAI BURUNG  
KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG**

(Skripsi)

Oleh:

**DEVIO NADA  
1614131004**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN KAMPUNG SUNGAI BURUNG KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG**

**Oleh**

**Devio Nada**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, pendapatan rumah tangga nelayan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Sungai Burung, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 nelayan responden yang masing-masing terdiri dari 40 nelayan pemilik armada dan 40 nelayan ABK. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Analisis yang digunakan yaitu (1) Analisis pendapatan nelayan, (2) Analisis pendapatan rumah tangga nelayan (3) Analisis kesejahteraan rumah tangga nelayan dengan kriteria Sajogyo 1997. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendapatan nelayan pemilik armada sebesar Rp70.466.950,01 per tahun dan pendapatan nelayan ABK sebesar Rp29.802.750,00 per tahun, (2) Pendapatan rumah tangga nelayan pemilik armada sebesar Rp78.446.950,01 dengan kontribusi pendapatan usaha perikanan tangkap sebesar 89,83 persen, dan pendapatan rumah tangga nelayan ABK sebesar Rp37.202.750,00 dengan kontribusi pendapatan usaha perikanan tangkap sebesar 80,11 persen, (3) Berdasarkan kriteria sajogyo, didapatkan rumah tangga pada nelayan pemilik armada masuk dalam kategori layak (78 persen) dan sisanya termasuk pada kategori cukup, sebaliknya pada rumah tangga nelayan ABK masuk dalam kategori cukup (78 persen) sisanya termasuk pada kategori layak.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Nelayan, Pendapatan, Rumah Tangga

## **ABSTRACT**

### **INCOME ANALYSIS AND LEVEL OF WELFARE OF HOUSEHOLD FISHERMAN SUNGAI BURUNG VILLAGE, DENTE TELADAS, TULANG BAWANG**

**By**

**Devio Nada**

*This study aims to analyze income, fisherman household income and the level of welfare of fisherman households in Sungai Burung Village, Dente Teladas District, Tulang Bawang Regency. The determination of the research location was carried out purposively. The research method used is a survey method. The sample in this study was 80 fishermen respondents, each of which consisted of 40 fishermen who owned fleets and 40 fishermen with crew. Sampling using purposive sampling technique with several criteria. The analysis used is (1) Analysis of fishermen's income, (2) Analysis of fishermen's household income (3) Analysis of fishermen's household welfare with Sajogyo 1997 criteria. The results of this study indicate that (1) The income of fishermen who own a fleet is IDR 70,466,950.01 per year and the income of fisherman with fishing crew is IDR 29,802,750.00 per year, (2) The household income of fisherman who owns a fleet is IDR 78,446,950.01 with a contribution of capture fisheries business income of 89.83 percent, and household income of fishermen with fishing crew is IDR 37.202,750.00 with a capture fisheries business income contribution of 80.11 percent, (3) Based on the sajogyo criteria, it was found that the fishermen's households that owned fleets were in the proper category (78 percent) and the rest were included in the sufficient category, on the other hand fishermen's households ABK is included in the sufficient category (78 percent) the rest are included in the proper category.*

*Keywords: Welfare, Fishermen, Income, Household*

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA NELAYAN DESA SUNGAI BURUNG  
KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG**

**Oleh**

**DEVIO NADA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN DESA SUNGAI BURUNG KECAMATAN DENTE TELADAS KABUPATEN TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa : Devio Nada

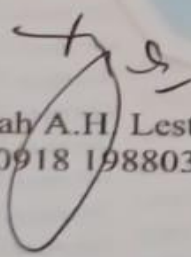
Nomor Pokok Mahasiswa : 1614131004

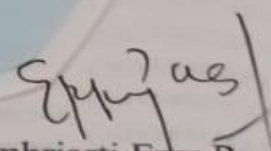
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

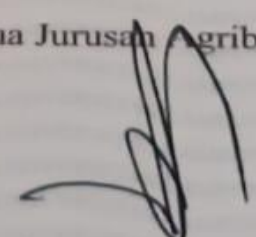


**1. Komisi Pembimbing**

  
Dr. Ir. Dyah A.H. Lestari, M.Si  
NIP 19620918 198803 2 001

  
Dr. Ir. Fembriarti Ery Prasmatiwi, M.S.  
NIP 19630203 198902 2 001

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

  
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
NIP 19691003 199403 1004

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si**

*[Handwritten signature]*  
.....

Sekretaris/Anggota : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.**

*[Handwritten signature]*  
.....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

*[Handwritten signature]*  
.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



*[Handwritten signature]*

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NID 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Maret 2023

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devio Nada  
NPM : 1614131004  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kampung Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang**” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2023



**Devio Nada**  
NPM 1614131004



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Devio Nada, yang lahir di Desa Tegal Gondo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur pada 15 Desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Gimam Septyadi dan Ibu Susi Yati. Penulis telah menyelesaikan pendidikannya di SDN 1 Tegal Gondo pada tahun 2010, SMPN 1 Purbolinggo pada tahun 2013, dan SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo pada tahun 2016. Penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Penulis mengikuti *homestay* atau praktik pengenalan pertanian selama satu minggu di Desa Cinta Mulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama empat puluh hari di Desa Gunung Cahya Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan dan melakukan Praktik Umum (PU) atau magang selama empat puluh hari di PT. Kalirejo Lestari Lampung Tengah.

Selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Penulis aktif di komunitas Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) dibawah naungan LAZIS Masjid Kampus Al-Wasi'i bekerja sama dengan Universitas Lampung pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Penulis juga terlibat sebagai anggota Biro Bina Baca Qur'an (BBQ) Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Studi Islam (UKM-FOSI) di tingkat fakultas dan masuk di dalam anggota Departemen Musabaqah Tilawatil Qur'an Seluruh Indonesia (MTQ-SI) Bimbingan Rohani Mahasiswa (BIROHMAH) Universitas Lampung pada tahun 2017-2018. Penulis juga merupakan mahasiswa yang sempat mendapatkan dana hibah di Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang pengabdian masyarakat dari Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek dikti) pada tahun 2018.



## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil'alam*, segala puji dan syukur penulis panjatkan Kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan dan nasehat yang telah diberikan.
3. Dr. Yuniar Aviati, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis, atas arahan dan nasehat yang telah diberikan.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama, atas motivasi, nasehat, arahan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua, atas motivasi, nasehat, arahan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Penguji, atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi dan nasehat selama masa perkuliahan.

8. Teristimewa kedua orang tuaku: Bapak Gimam Septyadi dan Ibu Susi Yati, walaupun kalian sudah berpisah namun terimakasih karna masih selalu memberikan perhatian dan cinta yang disampaikan dengan cara berbeda. Terimakasih atas segala hal yang membuat kami sebagai anak-anak menjadi anak yang kuat menghadapi segala kesulitan hidup.
9. Adik-adikku yang tersayang: Gian Bramastha, Ibra Tri Utomo, Pria Catur Utama dan Maghfiroh Al-Husna yang telah membantu dan selalu memberikan semangat.
10. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungannya, terutama Pakde Kardi, Bude Sri, Pakde Gunawan, Mak atum, Bude kholifah, Bude Siti Munjiah, Om Andri, Pakde Sapto, Bude Lamirah dan semua keluarga paman bibi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
11. Kepada Guru yang sangat besar jasanya, yaitu Umi Masitoh, Lc. dan Ustadz Hasan Basri, Lc. M.A. atas segala ilmu, dukungan, saran, dan nasehatnya selama penulis menjadi santri.
12. Kepada staf dan karyawan di Jurusan Agribisnis, Ibu Iin, Bang Boim dan Pak Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
13. Kepada Kepala Kampung, seluruh Perangkat, dan Warga Kampung Sungai Burung atas izin, arahan dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.
14. Kepada sahabat-sahabat terbaikku dari SMA yaitu Diana Widi Astuti, Ayuk Fatmawati, Kiki Indah Lestari, Khofifah Barid, Septi dan Adriansyah yang selalu memberikan kenyamanan dan support.
15. Kepada sahabat-sahabat perjuangan di Rumah Peradaban Qur'ani (RPQ) yang telah memberikan banyak bantuan, doa dan support sistem selama pengerjaan skripsi, yaitu terutama: Halida Rahma Sari, S.Pd., Mba Muntama, S.E., Mba Amalia Putri, S.Pd., Isthofina An-Naja, S.H., Yasmin Al-'Illiyin, Tsurroya dan adik-adik RPQ lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
16. Kepada sahabat-sahabat perjuangan di Mahasiswa Penghafal Qur'an yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan kebahagiaan selama perkuliahan, yaitu: Ika Saraswati, Siti Musfiroh, Krismonica, Khansa Tazkia,

Sonia Mahatva, mbak-mbak dan adik-adik yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

17. Kepada teman-teman seperjuangan di kampus angkatan 2016, Amanah Arum, Anis Hasna Syafitri, Diana Lestari, Diana Yulitasari, Putri Wulandari atas bantuan dan dukungan selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan selama proses penulisan skripsi ini dan semoga Allah *Subhana Wa Ta'ala* membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis,

*Devio Nada*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	12
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Karakteristik Masyarakat Nelayan .....	12
2. Kategori Nelayan .....	13
3. Agribisnis Perikanan .....	14
4. Pendapatan Nelayan .....	17
5. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan .....	19
6. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan .....	20
7. Tingkat Kesejahteraan .....	21
8. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan .....	22
B. Penelitian Terdahulu .....	23
C. Kerangka Pemikiran .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	34
A. Metode Dasar Penelitian .....	34
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	35
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data .....	39
D. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian .....	40
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	41
1. Analisis Pendapatan .....	41
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga .....	43
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga .....	44
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	46
A. Keadaan Umum Kabupaten Tulang Bawang .....	46
1. Keadaan Geografis .....	46

2.	Keadaan Topografi .....	48
3.	Keadaan Demografi .....	48
4.	Potensi Wilayah .....	49
B.	Keadaan Umum Kecamatan Dente Teladas .....	50
1.	Keadaan Geografis .....	50
2.	Keadaan Demografi .....	52
3.	Potensi Wilayah .....	54
C.	Keadaan Umum Desa Sungai Burung .....	55
1.	Keadaan Geografis .....	55
2.	Keadaan Sosial Ekonomi .....	56
3.	Potensi Wilayah .....	57
4.	Sarana dan Prasarana .....	57
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A.	Kondisi Nelayan Responden .....	59
B.	Karakteristik Responden .....	61
C.	Gambaran Umum Usaha Penangkapan dan Pola Melaut .....	66
D.	Biaya Produksi Usaha Penangkapan .....	70
1.	Biaya Variabel Usaha Penangkapan Ikan .....	71
2.	Biaya Tetap Usaha Penangkapan .....	75
3.	Hasil Tangkapan Nelayan .....	82
4.	Penerimaan Nelayan dari Usaha perikanan .....	87
5.	Pendapatan Nelayan dari Usaha Perikanan Tangkap ( <i>On Farm</i> ) .....	89
E.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan .....	91
1.	Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap ( <i>On Farm</i> ) Nelayan .....	91
2.	Pendapatan Nelayan dari Sektor Pertanian di Luar Usaha Perikanan Tangkap atau <i>On Farm</i> Bukan Utama .....	98
3.	Nelayan di Luar Usaha Perikanan Tangkap yang Masih Berkaitan dengan Pertanian ( <i>Off Farm</i> ) .....	99
4.	Pendapatan Nelayan di Luar Sektor Pertanian ( <i>Non Farm</i> ) .....	100
F.	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan .....	104
1.	Pengeluaran pangan .....	105
2.	Pengeluaran Non Pangan .....	110
G.	Tingkat Kesejahteraan menurut Kriteria Sajogyo 1997 .....	116
H.	Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan .....	119
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>121</b>
A.	Kesimpulan .....	121
B.	Saran .....	122
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	
	Tabel 46 – 145 .....	130- 314

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Produksi Perikanan Tangkap (Ton) Provinsi Lampung per Kabupaten/Kota tahun 2018-2020.....	2
2.	Jumlah rumah tangga perikanan tangkap kabupaten/kota di Provinsi Lampung .....	3
3.	Perikanan Tangkap Menurut Jenis Penangkapan di Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2020 .....	5
4.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	24
5.	Wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang menurut Kecamatan .....	47
6.	Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2020.....	49
7.	Jumlah penduduk Kecamatan Dente Teladas menurut desa, persentase terhadap kecamatan dan <i>sex ratio</i> .....	53
8.	Distribusi nelayan responden menurut golongan umur di Kampung Sungai Burung .....	62
9.	Tingkat pendidikan nelayan responden nelayan pemilik dan nelayan ABK .....	63
10.	Sebaran nelayan responden berdasarkan pengalaman usaha penangkapan ikan di Kampung Sungai Burung .....	64
11.	Sebaran nelayan responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Sungai Burung .....	65
12.	Sebaran nelayan responden berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sungai Burung .....	66
13.	Pola melaut nelayan berdasarkan tiga musim di Kampung Sungai burung.....	69
14.	Rincian biaya variabel usaha penangkapan ikan nelayan pemilik armada per trip dan per musim tahun 2022 .....	73
15.	Rincian biaya variabel usaha penangkapan ikan nelayan ABK per trip per musim tahun 2022 .....	74
16.	Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan nelayan pemilik armada berdasarkan penggunaan input pada setiap musimnya .....	76

17.	Biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan pemilik armada berdasarkan penggunaan input pada setiap tahunnya .....	77
18.	Biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan ABK berdasarkan penggunaan input pada setiap tahunnya .....	78
19.	Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK pada usaha penangkapan ikan nelayan pemilik armada per trip .....	79
20.	Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK pada usaha penangkapan ikan nelayan ABK per trip .....	80
21.	Total rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan nelayan per musim .....	80
22.	Rincian biaya tetap usaha penangkapan ikan nelayan pemilik armada per trip per musim tahun 2022 .....	81
23.	Rincian biaya tetap usaha penangkapan ikan nelayan ABK per trip per musim tahun 2022 .....	82
24.	Hasil tangkapan nelayan pemilik armada per trip per musim penangkapan tahun 2022 .....	83
25.	Hasil tangkapan nelayan ABK per trip per musim penangkapan penangkapan tahun 2022.....	84
26.	Rata-rata harga ikan dalam skala musim di Kampung Sungai Burung tahun 2022 .....	85
27.	Penerimaan nelayan pemilik armada per trip per musim penangkapan tahun 2022 .....	87
28.	Penerimaan nelayan ABK per trip per musim penangkapan tahun 2022.....	88
29.	Pendapatan nelayan pemilik dan nelayan ABK per musim.....	90
30.	RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan pemilik armada per trip ..	92
31.	RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan pemilik armada per musim .....	93
32.	RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan pemilik armada per tahun	94
33.	RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan ABK per trip .....	95
34.	RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan ABK per musim .....	96
35.	RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan ABK per tahun .....	97
36.	Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> nelayan per tahun di Desa Sungai Burung.....	100



37.	Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> nelayan per tahun di Kampung Sungai Burung .....	101
38.	Rata-rata pendapatan <i>off farm dan non farm</i> anggota keluarga nelayan per tahun di Kampung Sungai Burung .....	102
39.	Rata-rata total pendapatan rumah tangga nelayan per tahun Kampung Sungai Burung .....	103
40.	Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan per tahun .....	105
41.	Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan per tahun ...	110
42.	Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan Desa Sungai Burung per bulan .....	115
43.	Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga nelayan pemilik armada Desa Sungai Burung ..	117
44.	Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga nelayan ABK armada Desa Sungai Burung .....	118
45.	Perbandingan rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan responden per tahun .....	119
46.	Identitas nelayan responden nelayan pemilik armada.....	130
47.	Identitas nelayan responden nelayan pemilik ABK .....	132
48.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik armada pada musim barat .....	134
49.	Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik armada pada musim barat .....	136
50.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan ABK pada musim barat .....	138
51.	Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan ABK pada musim barat	140
52.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik armada pada musim normal .....	142
53.	Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik armada pada musim normal .....	144
54.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan ABK pada musim normal .....	146
55.	Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan ABK pada musim normal .....	148

56.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik armada pada musim timur .....	150
57.	Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik armada pada musim timur .....	152
58.	Biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan ABK pada musim timur .....	154
59.	Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan ABK pada musim timur .....	156
60.	Biaya pemeliharaan armada, mesin kapal dan kerangka sondong udang nelayan pemilik .....	158
61.	Biaya tenaga kerja dalam membawa perahu motor pada nelayan pemilik armada .....	160
62.	Biaya tenaga kerja dalam memasang dan mengambil jaring pada nelayan pemilik armada .....	162
63.	Biaya tenaga kerja dalam pemilahan hasil tangkapan pada nelayan pemilik armada .....	164
64.	Total biaya tenaga kerja pada nelayan pemilik armada .....	166
65.	Biaya tenaga kerja dalam membawa perahu motor pada nelayan ABK .....	168
66.	Biaya tenaga kerja dalam memasang dan mengambil jaring pada nelayan ABK .....	170
67.	Biaya tenaga kerja dalam pemilahan hasil tangkapan pada nelayan ABK .....	172
68.	Total biaya tenaga kerja pada nelayan ABK .....	174
69.	Biaya penyusutan armada dan mesin kapal nelayan pemilik .....	176
70.	Biaya penyusutan alat tangkap sondong dan drigen nelayan pemilik.	178
71.	Biaya penyusutan box ikan ( <i>fiber cooler</i> ) dan senter nelayan pemilik	180
72.	Biaya penyusutan per musim nelayan pemilik .....	182
73.	Biaya penyusutan jerijen dan box ikan ( <i>fiber cooler</i> ) nelayan ABK	183
74.	Biaya penyusutan senter, biaya penyusutan total per tahun dan biaya penyusutan per musim nelayan ABK .....	185
75.	Hasil tangkap rajungan dan ikan belanak nelayan pemilik armada pada musim barat .....	187

76.	Hasil tangkap ikan sanggi dan ikan tenggiri nelayan pemilik armada pada musim barat .....	189
77.	Hasil tangkap udang dogol dan udang dogol nelayan pemilik armada pada musim barat .....	191
78.	Hasil tangkap udang bago dan udang peci nelayan pemilik armada pada musim barat .....	193
79.	Hasil tangkap udang ronggeng dan udang rebon nelayan pemilik armada pada musim barat .....	195
80.	Total penerimaan usaha perikanan tangkap oleh nelayan pemilik armada pada musim barat .....	197
81.	Hasil tangkap rajungan dan ikan belanak nelayan ABK pada musim barat .....	199
82.	Hasil tangkap ikan sanggi dan ikan tenggiri nelayan ABK pada musim barat .....	201
83.	Hasil tangkap udang dogol dan udang dogol nelayan ABK pada musim barat .....	203
84.	Hasil tangkap udang bago dan udang peci nelayan ABK pada musim barat .....	205
85.	Hasil tangkap udang ronggeng dan udang rebon nelayan ABK pada musim barat .....	207
86.	Total penerimaan usaha perikanan tangkap oleh nelayan ABK pada musim barat .....	209
87.	Hasil tangkap rajungan dan ikan belanak nelayan pemilik armada pada musim normal .....	211
88.	Hasil tangkap ikan sanggi dan ikan tenggiri nelayan pemilik armada pada musim normal .....	213
89.	Hasil tangkap udang dogol dan udang dogol nelayan pemilik armada pada musim normal .....	215
90.	Hasil tangkap udang bago dan udang peci nelayan pemilik armada pada musim normal .....	217
91.	Hasil tangkap udang ronggeng dan udang rebon nelayan pemilik armada pada musim normal .....	219
92.	Total penerimaan usaha perikanan tangkap oleh nelayan pemilik armada pada musim normal .....	221
93.	Hasil tangkap rajungan dan ikan belanak nelayan ABK pada musim normal .....	223

94.	Hasil tangkap ikan sanggi dan ikan tenggiri nelayan ABK pada musim normal .....	225
95.	Hasil tangkap udang dogol dan udang dogol nelayan ABK pada musim normal .....	227
96.	Hasil tangkap udang bago dan udang peci nelayan ABK pada musim normal .....	229
97.	Hasil tangkap udang ronggeng dan udang rebon ABK armada pada musim normal .....	231
98.	Total penerimaan usaha perikanan tangkap oleh nelayan ABK pada musim normal .....	233
99.	Hasil tangkap rajungan dan ikan belanak nelayan pemilik armada pada musim timur .....	235
100.	Hasil tangkap ikan sanggi dan ikan tenggiri nelayan pemilik armada pada musim timur .....	237
101.	Hasil tangkap udang dogol dan udang dogol nelayan pemilik armada pada musim timur .....	239
102.	Hasil tangkap udang bago dan udang peci nelayan pemilik armada pada musim timur .....	241
103.	Hasil tangkap udang ronggeng dan udang rebon nelayan pemilik armada pada musim timur .....	243
104.	Total penerimaan usaha perikanan tangkap oleh nelayan pemilik armada pada musim timur .....	245
105.	Hasil tangkap rajungan dan ikan belanak nelayan ABK pada musim timur .....	247
106.	Hasil tangkap ikan sanggi dan ikan tenggiri nelayan ABK pada musim timur .....	249
107.	Hasil tangkap udang dogol dan udang dogol nelayan ABK pada musim timur .....	251
108.	Hasil tangkap udang bago dan udang peci nelayan ABK pada musim timur .....	253
109.	Hasil tangkap udang ronggeng dan udang rebon ABK armada pada musim timur .....	255
110.	Total penerimaan usaha perikanan tangkap oleh nelayan ABK pada musim timur .....	257
111.	Pengeluaran pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, lauk-pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan minyak goreng nelayan pemilik armada .....	259

112. Pengeluaran pangan seperti bumbu-bumbuan, minuman, makanan/minuman dan keperluan bayi/balita nelayan pemilik armada .....	261
113. Pengeluaran pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, lauk-pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan minyak goreng nelayan ABK .....	263
114. Pengeluaran pangan seperti bumbu-bumbuan, minuman, makanan/minuman dan keperluan bayi/balita nelayan ABK.....	265
115. Pengeluaran non pangan seperti PAM/sumber air, kesehatan, pendidikan, sandang dan papan (perbaikan rumah) nelayan pemilik armada per bulan .....	267
116. Pengeluaran non pangan seperti dana sosial dan sumbangan, komunikasi, transportasi dan listrik dan gas nelayan pemilik armada per bulan .....	268
117. Pengeluaran non pangan seperti PAM/sumber air, kesehatan, pendidikan, sandang dan papan (perbaikan rumah) nelayan ABK per bulan .....	269
118. Pengeluaran non pangan seperti dana sosial dan sumbangan, komunikasi, transportasi dan listrik dan gas nelayan ABK per bulan .....	270
119. Pengeluaran non pangan seperti PAM/sumber air, kesehatan, pendidikan, sandang dan papan (perbaikan rumah) nelayan pemilik armada per tahun .....	271
120. Pengeluaran non pangan seperti dana sosial dan sumbangan, komunikasi, transportasi dan listrik dan gas nelayan pemilik armada per tahun .....	272
121. Pengeluaran non pangan seperti PAM/sumber air, kesehatan, pendidikan, sandang dan papan (perbaikan rumah) nelayan ABK per tahun .....	273
122. Pengeluaran non pangan seperti dana sosial dan sumbangan, komunikasi, transportasi dan listrik dan gas nelayan ABK per tahun.	274
123. Total penerimaan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan pemilik armada pada musim barat .....	275
124. Total pengeluaran dan pendapatan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan pemilik armada pada musim barat .....	277
125. Total penerimaan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan ABK pada musim barat .....	279

126. Total pengeluaran dan pendapatan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan ABK pada musim barat .....	281
127. Total penerimaan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan pemilik armada pada musim normal .....	283
128. Total pengeluaran dan pendapatan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan pemilik armada pada musim normal ....	285
129. Total penerimaan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan ABK pada musim normal .....	287
130. Total pengeluaran dan pendapatan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan ABK pada musim normal .....	289
131. Total penerimaan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan pemilik armada pada musim timur .....	291
132. Total pengeluaran dan pendapatan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan pemilik armada pada musim timur .....	293
133. Total penerimaan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan ABK pada musim timur .....	295
134. Total pengeluaran dan pendapatan usaha perikanan tangkap ( <i>on farm</i> ) rumah tangga nelayan ABK pada musim timur .....	297
135. Total pendapatan usaha perikanan tangkap rumah tangga nelayan pemilik armada .....	299
136. Total pendapatan usaha perikanan tangkap rumah tangga nelayan ABK .....	300
137. Pendapatan sampingan rumah tangga nelayan pemilik armada .....	301
138. Pendapatan sampingan rumah tangga nelayan ABK .....	303
139. Total pendapatan sampingan rumah tangga nelayan pemilik armada	305
140. Total pendapatan sampingan rumah tangga nelayan ABK .....	306
141. Total pendapatan, total pengeluaran dan sisa pendapatan rumah tangga nelayan pemilik armada .....	307
142. Total pendapatan, total pengeluaran dan sisa pendapatan rumah tangga nelayan ABK .....	309
143. Kriteria kesejahteraan Sajogyo rumah tangga nelayan pemilik Armada .....	311
144. Kriteria kesejahteraan Sajogyo rumah tangga nelayan ABK.....	313

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang .....	33
2. Peta wilayah Kabupaten Tulang Bawang .....	47
3. Peta Kecamatan Dente Teladas .....	52
4. Kapal yang digunakan oleh nelayan di Desa Sungai Burung .....	60
5. Alat tangkap <i>gill net</i> rajungan nelayan responden .....	61
6. Pola Musim ikan di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang .....	67



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang bermakna strategis sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional. Hal tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang sangat penting dikarenakan kapasitas suplainya yang besar dan permintaan pasar yang terus meningkat. Khusus untuk perikanan tangkap potensi Indonesia sangat melimpah sehingga dapat diharapkan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional. Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah Provinsi Lampung. Wilayahnya yang terletak di ujung Pulau Sumatera, menjadikan sektor pertanian termasuk perikanan di dalamnya menjadi salah satu prioritas pembangunan di Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikelilingi wilayah perairan yang cukup luas. Luas laut wilayah Lampung kurang lebih sebesar 24.820 km<sup>2</sup>, dengan panjang garis pantai mencapai 1.105 km, dan memiliki 69 buah pulau (BPS. 2019). Hal tersebut mendorong subsektor perikanan yang termasuk ke dalam sektor pertanian berperan besar dalam menunjang perekonomian di Provinsi Lampung. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) selama beberapa tahun terakhir ini menunjukkan subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan mendominasi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung serta nilai PDRB ketiga subsektor tersebut cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,02 persen dari tahun sebelumnya. PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pada tahun 2020, sektor pertanian secara umum menurut lapangan usaha memberikan kontribusi sebesar Rp106.029.143,42 atau 29,89 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lampung. Lalu menyusul subsektor Industri Pengolahan yang

memberikan kontribusi sebesar Rp68.831.828,81 atau 19,40 persen terhadap PDRB Lampung (BPS, 2021).

Peranan terbesar dalam membentuk PDRB Provinsi Lampung dihasilkan dari lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2021). Provinsi Lampung hingga saat ini memiliki lima belas kabupaten/kota. Dari lima belas kabupaten/kota tersebut, wilayah yang memiliki pesisir laut sebanyak tujuh kabupaten/kota. Hal ini menjadikan Provinsi Lampung memiliki potensi yang besar di bidang sektor perikanan. Hingga saat ini, produksi perikanan di Lampung sebagian besar berasal dari kegiatan usaha penangkapan ikan (usaha perikanan laut tangkap) yang mencapai 85 persen. Produksi perikanan tangkap di laut Provinsi Lampung secara umum dari tahun ke tahun (tahun 2018 sampai dengan tahun 2020) mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan produksi penangkapan ikan pada perairan umum yang cenderung menurun. Besarnya produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung per kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi perikanan tangkap (ton) Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2018-2020

Wilayah	Produksi Perikanan Tangkap (ton)					
	Perikanan Laut			Perairan Umum		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Lampung Barat	0	0	0	541	346	475
Tanggamus	11.495	26.588	26.529	576	176	317
Lampung Selatan	25.573	24.203	13.831	161	0	0
Lampung Timur	31.417	51.312	45.658	997	787	670
Lampung Tengah	2.605	2.945	1.583	928	687	955
Lampung Utara	0	0	0	1.281	0	0
Way Kanan	0	0	0	161	0	215
Tulang Bawang	19.587	21.598	22.336	351	950	745
Pesawaran	14.614	14.881	15.636	0	26	32
Pringsewu	0	0	0	41	0	42
Mesuji	1.655	2.521	2.562	93	1.241	985
Tubaba	0	0	0	206	0	0
Pesisir Barat	12.786	4.276	4.258	883	151	151
Bandar Lampung	17.019	7.229	5.012	0	0	0
Metro	0	0	0	0	0	0
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>136.750</b>	<b>155.552</b>	<b>137.404</b>	<b>6.219</b>	<b>4.363</b>	<b>4.588</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2021

Pada Tabel 1. Dapat diketahui kabupaten/kota dengan produksi perikanan tangkap di laut terbesar yaitu Kabupaten Lampung Timur dengan produksi total pada tahun 2020 mencapai 45.658 ton, lalu pada urutan kedua yaitu Kabupaten Tanggamus dengan total produksi sebesar 26.529 ton dan pada urutan ketiga yaitu Kabupaten Tulang Bawang dengan produksi sebesar 22.336 ton. Hasil perikanan yang dihasilkan tersebut mulai dari udang, kepiting, rajungan, cumi-cumi, ikan beku, rumput laut, hingga kerapu hidup (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2021).

Potensi perikanan tangkap ini juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah rumah tangga yang melakukan aktivitas penangkapan ikan. Potensi perikanan laut tangkap di Provinsi Lampung dapat diketahui dari banyaknya jumlah rumah tangga yang bekerja dengan menangkap ikan di laut tahun 2017 yang dapat dilihat pada Pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap kabupaten/kota di Provinsi Lampung

Wilayah	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap		
	Perikanan Laut	Perikanan Umum	Jumlah
Lampung Barat	0	1.465	1.465
Tanggamus	700	0	700
Lampung Selatan	970	797	1.767
Lampung Timur	1.003	1.873	2.876
Lampung Tengah	57	1.090	1.147
Lampung Utara	0	2.276	2.276
Way Kanan	0	824	824
Tulang Bawang	1.057	512	1.569
Pesawaran	1.871	0	1.871
Pringsewu	0	429	429
Mesuji	205	277	482
Tulang Bawang Barat	0	891	891
Pesisir Barat	1.001	0	1.001
Bandar Lampung	579	0	579
Metro	0	0	0
Provinsi Lampung	7.443	10.434	17.877

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

Pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah rumah tangga yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwasanya jumlah rumah tangga perikanan tangkap terbesar adalah di Kabupaten Pesawaran sebanyak 1.871 rumah tangga, dan Kabupaten Tulang Bawang menduduki posisi kedua sebanyak 1.057 rumah tangga, hal tersebut diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Besarnya jumlah rumah tangga yang terlibat dalam subsektor perikanan terkhusus perikanan tangkap, menjadikannya salah satu sumber pendapatan yang penting bagi daerah tersebut serta menjadi bagian yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi wilayah pesisir (BPS, 2017).

Masyarakat pesisir umumnya melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut sebagai sumber utama mata pencaharian. Selama ini, nelayan atau masyarakat pesisir diidentikkan dengan masyarakat yang miskin. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Imron, 2001; Kusnadi, 2002). Jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin. Dilihat dari lingkungannya, kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat dilihat pada prasarana fisik yang tersedia di desa-desa nelayan. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga.

Kemiskinan ini tidak hanya disebabkan dari faktor nelayan, namun juga disebabkan oleh hasil produksi pada penangkapan ikan dilaut yang semakin menurun. Penurunan produksi hasil tangkapan tersebut dapat dilihat dari volume penangkapan ikan, dimana penangkapan ikan di laut volume hasil tangkapannya semakin menurun dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perikanan tangkap menurut jenis penangkapan di Provinsi Lampung tahun 2017 - 2020

Tahun	Perikanan Tangkap			
	Perikanan Tangkap di Laut		Perikanan Tangkap Umum	
	Volume (ton)	Nilai (000 Rupiah)	Volume (ton)	Nilai (000 Rupiah)
2017	172.277	5.587.514.341	5.827	151.260.236
2018	136.750	4.938.457.056	6.219	167.953.006
2019	155.552	5.029.199.582	4.363	123.282.017
2020	137.404	4.275.360.629	4.588	137.953.856

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021

Pada Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa produksi hasil perikanan tangkap Provinsi Lampung secara umum dari tahun ke tahun (tahun 2017 hingga 2020) mengalami fluktuasi atau naik turun. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi perikanan hasil tangkapan yaitu dikarenakan adanya indikasi penurunan kualitas perairan baik secara fisik, kimia maupun biologi, adanya aktivitas penangkapan ikan secara berlebihan (*over fishing*), serta pola penangkapan ikan yang merusak habitat alami ekosistem laut (*destructive fishing*) (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021).

Pemerintah Provinsi Lampung terus berupaya menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai penggerak perekonomian masyarakat karena memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang cukup besar. Beberapa kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung dalam membangkitkan sektor perikanan yaitu dengan mengkampanyekan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan), mengimplementasikan program e-Kartu Petani Berjaya (KPB), dan pengembangan budidaya udang vaname dan pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan di Provinsi Lampung. Salah satu potensi sumberdaya perikanan tangkap di Provinsi Lampung yang memiliki nilai jual yang tinggi di pasar internasional adalah rajungan. Rajungan menjadi salah satu komoditas ekspor perikanan yang penting di Indonesia. Pada tahun 2019-2020 rajungan Lampung berkontribusi sekitar 10-12 persen dari total ekspor Indonesia dan menempati urutan ke tiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Daerah penghasil utama

komoditas tersebut terletak di pesisir timur Lampung yaitu di Lampung Timur, Lampung Tengah dan Tulang Bawang (BKIPM, 2021).

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki wilayah pesisir yang luas serta memiliki jumlah rumah tangga perikanan tangkap cukup besar adalah Kabupaten Tulang Bawang. Sejak dulu, daerah Tulang Bawang dikenal sebagai wilayah penghasil ikan dengan jumlah yang cukup besar. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi terbesar adalah kecamatan Dente Teladas, khususnya Desa Sungai Burung. Masyarakat Desa Sungai Burung hampir keseluruhannya bermata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan usaha perikanan tangkap dengan hasil tangkapan utama berupa udang dan rajungan. Pada dasarnya, masyarakat pesisir memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu tidak memiliki faktor produksi sendiri, tingkat pendidikan yang umumnya rendah, dan banyak diantara mereka yang hidup dengan tidak ditunjang fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Selain itu, biaya kehidupan yang semakin meningkat mengakibatkan pendapatan nelayan semakin tidak menentu sehingga berpengaruh pada tingkat kesejahteraannya.

Lokasinya yang berada di pelosok menjadikan Desa Sungai Burung tidak lepas dari perhatian pemerintah dalam masalah isu kesejahteraan yang ada. Pemerintah telah membuktikannya dengan diadakannya program-program seperti pemberian bantuan kapal 3 *gross tonase* (GT), dan bantuan dana sosial yang ditujukan kepada masyarakat nelayan setempat. Namun, hal tersebut masih belum memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Hal itu kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor seperti lokasi Desa Sungai Burung yang termasuk ke dalam daerah pedalaman (pelosok). Akses menuju desa ini sangat terbatas yakni hanya melalui jalur air, yang berdampak pada lambatnya pembangunan sarana prasarana desa. Selain itu, fasilitas pendidikan yang masih kurang memadai juga menyebabkan banyak anak putus sekolah. Pendidikan secara luas akan membentuk suatu kepribadian kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya.

Rendahnya pendidikan nelayan akan berdampak pada rendahnya hasil produktivitas hasil tangkapan.

Nelayan Desa Sungai Burung terdiri dari beberapa kelompok, jika dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap maka nelayan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: nelayan pemilik armada dan nelayan ABK. Dari kedua jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan pemilik armada dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan ABK, dimana mereka tidak memiliki perahu (kapal) sebagai alat utama yang digunakan untuk melakukan usaha penangkapan ikan. Nelayan ABK dalam melakukan usaha penangkapan ikan di laut dengan cara menumpang dengan nelayan pemilik armada dan diharuskan membayar sewa yang mana akan menjadi pemasukan tambahan bagi nelayan pemilik armada. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan di laut secara keseluruhan Nelayan ABK ini jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan setempat. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan di laut pun masih dalam

Dilihat dari lingkungannya, kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat dilihat pada prasarana fisik yang tersedia di desa-desa nelayan, yang pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana bisa mengakibatkan keluarga yang berada di garis kemiskinan (*near poor*) bisa merosot ke dalam kelompok keluarga miskin (Suryawati, 2004). Kondisi masyarakat yang tergolong miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Belum terpenuhinya kebutuhan dasar ini tergantung dari tingkat pendapatan nelayan. Pendapatan yang diperoleh nelayan tidak hanya digunakan



pada kegiatan usaha perikanan tangkap saja, namun juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu pangan maupun non pangan (Retnowati, 2011).

Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat nelayan terutama bagi nelayan tradisional, sebagian besar masih diidentifikasi sebagai masyarakat miskin. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan masih tergolong tradisional, terbatasnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pengolahan hasil tangkapan, tingkat pendidikan yang rendah serta belum diterapkannya kebijakan yang dibuat pemerintah secara maksimal dan menyeluruh. Walaupun upaya pembangunan sektor perikanan dan kelautan telah berdampak positif bagi masyarakat pesisir, namun belum mampu memecahkan masalah kemiskinan tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan sektor perikanan dan kelautan yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan, kesejahteraan nelayan menjadi salah satu tujuan utama dan kedepan diyakini masih menjadi salah satu prioritas/target utama pembangunan pertanian (BPS, 2017).

Pada dasarnya, masyarakat pesisir memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu tidak memiliki faktor produksi sendiri, tingkat pendidikan yang umumnya rendah, dan banyak diantara mereka yang hidup dengan tidak ditunjang fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Selain itu, biaya kehidupan yang semakin meningkat mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Belum lagi masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat pesisir berupa pencemaran lingkungan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara komponen lingkungan hidup manusia sebagai penampung dan penjamin kehidupan manusia. Hal itu juga dapat mengancam ketentraman dan kesejahteraan manusia. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat pesisir itulah yang menjadi penghambat bagi mereka untuk bisa mengembangkan hidupnya, serta masih ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi.

Nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu diantaranya terkait

ukuran kapal, ukuran mesin, dan jenis alat tangkap. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi oseanografis. Nelayan dalam menjalankan kegiatan operasional penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi musiman angin dan curah hujan. Fluktuasi musiman angin terkait dengan adanya fenomena angin muson timur dan angin muson barat, dimana hari efektif mereka melaut rata-rata hanya sekitar dua puluh hari dalam satu bulan. Pada musim ikan sedikit, maka para nelayan enggan untuk pergi melaut dan beberapa ada juga yang mengisi waktu mereka dengan mengganti/memperbaiki alat tangkap mereka.

Nelayan yang ada di Desa Sungai Burung berasal dari daerah yang berbeda-beda yang kemudian tinggal dan menetap di Desa Sungai Burung. Hasil tangkapan mereka bersifat musiman, dengan target utamanya adalah udang di musim angin timur dan rajungan di musim angin barat. Pada umumnya, mereka melaut dengan menggunakan kapal motor yang masih tergolong tradisional. Keadaan cuaca juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas nelayan dalam melaut. Apabila cuaca mendukung, maka nelayan dapat melaut setiap hari dan memiliki produktivitas yang maksimal. Kehidupan nelayan sangat bergantung kepada kondisi alam, dan ada masa dimana nelayan tidak dapat melaut sama sekali. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan daripada nelayan tersebut. Pendapatan dari sektor perikanan tangkap ini sangatlah berperan penting bagi sumber utama pendapatan rumah tangga mereka. Namun, mayoritas masyarakat di sana masih tergolong ke dalam kategori masyarakat yang miskin. Selain itu, terbatasnya akses pendidikan, dan pelayanan kesehatan di desa tersebut maka juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dapat diperoleh permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Berapakah pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil usaha perikanan tangkap di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang?
- 2) Berapakah pendapatan rumah tangga nelayan usaha perikanan tangkap di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang?
- 3) Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.
- 2) Untuk menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan usaha perikanan tangkap di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.
- 3) Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi para nelayan dan masyarakat, sebagai tambahan informasi dan pengambilan keputusan dalam berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka.

- 2) Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengevaluasi kebijakan yang telah ada dan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengambilan kebijakan yang tepat dalam upaya mensejahterakan dan memajukan masyarakat daerah tersebut.
- 3) Bagi peneliti lain (dibidang akademik), dapat dijadikan sumbangan keilmuan, informasi dan menambah daftar kepustakaan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Karakteristik Masyarakat Nelayan**

Nelayan adalah orang yang bekerja aktif di perairan (laut, sungai dsb) untuk melakukan penangkapan ikan/binatang air/tanaman. Secara sederhana, nelayan dapat diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya di laut, sedangkan masyarakat nelayan adalah sekelompok orang yang bermata pencaharian di laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. Orang yang berprofesi sebagai nelayan tentu tidak dapat hidup jauh-jauh dari lingkungan laut dan pesisir, hal inilah yang kemudian menjadi faktor paling utama terbentuknya komunitas nelayan atau masyarakat yang tinggal di pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat petani, perbedaan tersebut terutama dapat dilihat dari perbedaan sumberdaya yang digunakan. Masyarakat petani umumnya menggunakan lahan untuk melakukan bercocok tanam/bertani dengan hasil yang dapat diperkirakan (terkontrol), lokasi produksinya pun tidak berpindah-pindah sehingga mobilitas usaha petani relatif rendah dan memiliki resiko usaha yang lebih kecil dibandingkan dengan nelayan. Nelayan dalam menunjang kegiatannya ada yang menggunakan peralatan modern atau teknologi canggih, namun juga masih banyak yang menggunakan cara tradisional. Hal tersebut berpengaruh terhadap produksi dan jangkauan perairan dalam aktivitas melaut nelayan (Stefanus, 2007).

Menurut Kusnadi (2003), pada umumnya nelayan tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Teknologi penangkapannya sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah yang terbatas, daya muatnya sedikit, daya jangkau alat tangkapnya terbatas, dan perahu yang dilajukan dengan layar, dayung, atau masih menggunakan mesin yang ber-PK kecil.
- 2) Besaran modal usaha terbatas
- 3) Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (non-spesifik) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat dan atau teman dekat.
- 4) Orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri dari atau komunitas yang homogen dan heterogen. Masyarakat nelayan yang homogen yaitu mereka yang terdapat di desa-desa yang letaknya terpencil. Mereka biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Mereka juga biasanya mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil usaha mereka dikarenakan sarana transportasi yang masih kurang. Sedangkan masyarakat nelayan yang heterogen yaitu mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat (Sastrawidjaya, 2002).

## **2. Kategori Nelayan**

Masyarakat nelayan jika dilihat dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan ABK. Nelayan pemilik yaitu nelayan yang memiliki kapal/perahu dan atau alat tangkap lainnya yang dipergunakan dalam melakukan usaha penangkapan ikan. Nelayan ABK yaitu nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan menumpang kapal atau menggunakan peralatan tangkap milik orang lain (nelayan pemilik) yang memiliki hak berupa upah hasil bagi dan atau kewajiban untuk membayar biaya sewa kapal dalam suatu usaha penangkapan ikan.

Menurut undang-undang nomor 65 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, nelayan berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan dapat dibedakan menjadi:

1) Nelayan Pemilik

Nelayan yang menanggung beban-beban tanggungan seperti biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung dapat berupa bahan bakar minyak kapal/perahu. Biaya tidak langsung berupa ongkos untuk pemeliharaan, perbaikan dan biaya penyusutan perahu/kapal dan alat-alat lain yang dipergunakan.

2) Nelayan ABK (Anak Buah Kapal)

Nelayan ABK yaitu seorang yang menyediakan tenaga dalam suatu usaha penangkapan ikan di laut, bekerja dengan menggunakan sarana penangkapan ikan milik orang lain.

Menurut BPS Lampung, kegiatan penangkapan ikan di laut dapat diklasifikasikan menurut jenis armada, yaitu perahu tanpa motor menggunakan jukung (*dug out boat*), dan perahu papan (*plank built boat*), dan kapal motor (*inboard motor*) dengan ukuran grosstonase (GT) seperti <5 GT; 5 - 10 GT; 10 - 20 GT; 20 - 30 GT; 20 - 50 GT; 50 - 100 GT; 100 — 200 GT; 200 GT ke atas serta perahu motor tempel menggunakan mesin tempel dengan ukuran *power knot* (PK) berupa 4,5 PK, 5 PK, 6,5 PK dan 7 PK (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2013).

### 3. Agribisnis Perikanan

Perikanan tangkap secara nasional masih dicirikan dengan usaha perikanan tangkap kecil. Hal ini dikarenakan usaha perikanan tangkap di Indonesia masih didominasi oleh usaha perikanan tangkap skala kecil dengan persentasenya mencapai 85 persen dan sisanya sebanyak 15 persen dilakukan oleh usaha perikanan tangkap dengan skala yang lebih besar. Perikanan merupakan segala kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati yang ada di perairan. Sumberdaya hayati di perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, binatang atau tumbuhan air lainnya. Di Indonesia, menurut UU RI no. 9/1985 dan UU RI no. 31/2004,



kegiatan yang termasuk ke dalam perikanan dimulai dari pra produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Menurut Dirjen Perikanan, sistem perikanan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu:

- 1) Subsistem penyediaan sarana dan prasarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya.
- 2) Subsistem perikanan tangkap
- 3) Subsistem pengolahan
- 4) Subsistem pemasaran
- 5) Subsistem prasarana (pelabuhan)
- 6) Subsistem pembinaan (kelembagaan).

Perikanan dapat dibagi menjadi dua yaitu perikanan darat (tambak, perikanan di sawah, kolam danau dan sungai) dan perikanan laut (perikanan tangkap yang biasa dilakukan masyarakat pesisir). Perikanan tangkap memiliki peran penting sebagai sumber ikan utama yang dikonsumsi manusia, dikarenakan sebagian besar sumber protein berupa ikan didapatkan dari kegiatan penangkapan ikan di laut (Effendi, 2004). Perikanan tangkap adalah usaha penangkapan ikan, binatang laut atau tumbuhan air lainnya di perairan seperti diantaranya laut, sungai, danau dan badan air lainnya). Perikanan tangkap berbeda dengan perikanan budidaya, dimana faktor-faktor lingkungannya tidak dikendalikan secara sengaja oleh manusia. Perikanan tangkap biasanya dilakukan di wilayah laut, lebih tepatnya di sekitar pantai dan landasan kontingen. Dalam agribisnis perikanan tangkap, masalah resiko dan ketidakpastian yang dihadapi nelayan sangatlah tinggi, hal ini bersifat eksternalitas atau di luar jangkauan nelayan.

Perikanan tangkap memiliki peran penting terutama dalam kegiatan penyediaan pangan, kesempatan kerja, perdagangan dan kesejahteraan serta rekreasi bagi sebagian besar masyarakat yang pengelolaannya harus dilakukan dengan prinsip berkelanjutan (Bappenas, 2014). Pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya ikan secara tepat dan bijaksana dengan memperhatikan kelestarian dan keberlanjutan sumber daya akan mampu meningkatkan pertumbuhan dan

pengembangan usaha perikanan tangkap. Tujuan pengembangan usaha perikanan tangkap diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendapatan nelayan,
- 2) Menjaga kelestarian sumber daya ikan dan lingkungannya,
- 3) Meningkatkan kontribusi perikanan tangkap terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Hernawan, 2006).

Menurut Hernawan (2006), hasil tangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, tersedianya populasi ikan di suatu daerah penangkapan, posisi bulan terhadap bumi, dan efektifitas alat tangkap yang digunakan. Hasil tangkapan ikan di laut salah satunya sangat dipengaruhi arah mata angin (angin muson). Angin muson adalah angin yang berhembus ke arah yang sama selama kurang lebih tiga bulan, kemudian arah hembusannya berganti ke arah sebaliknya di periode waktu berikutnya. Umumnya, setengah tahun periode pertama akan bertiup angin darat yang kering, kemudian setengah tahun berikutnya bertiup angin laut yang basah. Angin muson terbagi menjadi dua yaitu angin muson barat dan angin muson timur. Angin muson barat yaitu angin yang mengalir dari benua Asia (musim dingin) ke benua Australia (musim panas). Angin musim barat melewati Indonesia bagian barat, angin ini mengandung curah hujan yang banyak karena melewati perairan dan samudera. Angin musim barat menyebabkan Indonesia mengalami musim hujan. Angin ini melintasi pada bulan desember, januari dan februari.

Saat musim barat, angin yang bertiup kencang menyebabkan gelombang ombak menjadi lebih besar sehingga biasanya nelayan enggan untuk melaut. Akibatnya, hasil tangkapan atau produktivitas mereka pun menurun. Namun berbanding terbalik dengan harga jual produk ikan yang justru naik, karna ketersediaannya yang sedikit. Angin muson timur adalah angin yang mengalir dari benua Australia (musim dingin) ke benua Asia (musim panas). Angin musim timur melewati Indonesia bagian timur. Angin mengandung curah hujan yang sedikit karena melewati celah sempit dan juga gurun. Angin ini menyebabkan Indonesia mengalami musim kemarau. Angin ini melintas pada bulan juni, juli dan agustus.

Pada musim timur, biasanya produktivitas nelayan akan meningkat, dikarenakan cuaca/kondisi laut yang bersahabat. Pada musim ini disebut juga dengan musim ikan karena hasil tangkapan ikan dari laut yang sangat melimpah, karna hasil tangkapan yang melimpah itu maka harga ikan biasanya akan mengalami penurunan (Pradana, 2014).

#### 4. Pendapatan Nelayan

Pendapatan yang diterima nelayan bergantung pada seberapa banyak hasil tangkapan (produksi) dan harga dari komoditas tersebut. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh, jumlah tenaga kerja dan musim. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan yaitu:

- 1) Luas usaha yang meliputi ukuran kapal, jarak berlayar, dan waktu berlayar.
- 2) Tingkat produksi yang diukur berdasarkan produktivitas per tahun.
- 3) Pilihan dan kombinasi alat tangkap yang digunakan pada penangkapan ikan.
- 4) Efisiensi tenaga kerja.

Pendapatan nelayan yang utama adalah dari aktivitas penangkapan ikan di laut. Pendapatan nelayan adalah selisih penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Agustina, 2011). Pendapatan nelayan pada setiap musimnya berbeda. Pendapatan nelayan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - (FC + \sum X_i \cdot P_{x_i})$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan nelayan (Rp)
- TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan
- TC = *Total Cost* atau Total Biaya
- FC = *Fixed Cost* atau Biaya Tetap (Rp)
- $P_y$  = *Price* atau Harga Jual (Rp/kg)
- $Y/Q$  = *Quantity* atau Jumlah Produksi (kg)
- $X_i$  = *Input* atau Faktor Produksi variabel ke-i (Satuan)
- $P_{x_i}$  = Harga Faktor Produksi variabel ke-i (Rp)

Menurut Soekartawi (2003), dalam menganalisis pendapatan perlu diperhatikan beberapa pengertian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, yaitu jumlah produksi usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- 2) Biaya Produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- 3) Pendapatan bersih, yaitu penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi.

Cara untuk mengetahui profitabilitas dari usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan yaitu salah satunya dengan menghitung nilai RC rasio. RC rasio dapat diukur atas biaya tunai dan biaya total. Nilai RC rasio atas biaya tunai didapat dengan membandingkan antara penerimaan total dan biaya tunai dalam periode tertentu, sedangkan RC rasio atas biaya total didapat dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya total. Secara sistematis untuk mengetahui RC rasio maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya  
 TR = Total penerimaan  
 TC = Biaya total

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu:

- 1) Jika  $R/C > 1$ , maka usaha perikanan tangkap yang dijalankan pada kategori layak atau menguntungkan.
- 2) Jika  $R/C = 1$ , maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan pada titik impas (BEP atau *Break Even Point*).
- 3) Jika  $R/C < 1$ , maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan pada kategori tidak layak atau tidak menguntungkan nelayan (Rahim dkk, 2008).

## 5. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pendapatan rumah tangga terdiri dari:

- 1) Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
- 2) Pendapatan dari upah atau gaji, yang mencakup upah atau gaji yang diterima seluruh rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai buruh dan imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan atau majikan atau instansi tersebut, baik uang maupun barang atau jasa.
- 3) Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan di luar upah atau gaji yang menyangkut usaha dari;
  - a. Buah hasil usaha (hasil usaha sampingan)
  - b. Pensiunan dan atau asuransi jiwa
  - c. Sewa atau kontrak rumah, gedung, peralatan dan lain sebagainya.
  - d. Kiriman pihak lain secara rutin (dari keluarga, ikatan dinas, beasiswa dan lain sebagainya).

Menurut Gustriyana (2004), pendapatan dan penerimaan keluarga adalah dari hasil usaha penangkapan sebagai pekerjaan pokok maupun dari pekerjaan sampingan (non-usaha penangkapan) dari anggota keluarga yang bekerja. Oleh karena itu, pendapatan nelayan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan dari sektor perikanan dan dari luar sektor perikanan. Pendapatan dari sektor perikanan dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari sektor perikanan dan dari luar sektor perikanan. Pendapatan dari luar usaha perikanan adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha perikanan seperti perdagangan, angkutan, industri dan lain sebagainya. Struktur pendapatan rumah tangga ini terdiri dari tiga kelompok besar yaitu pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*on-farm*), kegiatan yang masih terkait dengan perikanan tangkap (*off-farm*) dan usaha di luar sektor pertanian (*non-farm*) (Gustriyana, 2004).

Secara sistematis, perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan usaha perikanan tangkap dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan:

- Prt* = Jumlah pendapatan rumah tangga nelayan  
*P<sub>on farm</sub>* = Pendapatan usaha perikanan tangkap  
*P<sub>off farm</sub>* = Pendapatan di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap  
*P<sub>non farm</sub>* = Pendapatan di luar sektor pertanian

## 6. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Tingkat pengeluaran dan pola konsumsi suatu rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga tersebut. Pengeluaran rumah tangga akan semakin bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan ketika pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan. Pergeseran komposisi pengeluaran rumah tangga dapat mengindikasikan adanya perubahan tingkat kesejahteraan penduduk (Yudaningrum, 2011).

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pengeluaran pangan mencakup padi-padian, umbi-umbian, lauk-pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak goreng, bumbu-bumbuan, minuman, makanan/minuman (jajanan), dan keperluan bayi/balita. Pengeluaran non pangan mencakup PAM/sumber air, kesehatan, pendidikan, sandang, papan (perbaikan rumah), dana sosial dan sumbangan, komunikasi, transportasi, serta listrik dan gas (BPS, 2014).

Pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu indikator yang dapat menggambarkan mengenai keadaan tingkat kesejahteraan penduduk. Total pengeluaran rumah tangga nelayan setiap bulannya sangat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga dalam rumah tangga tersebut. Rumah tangga

nelayan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih besar cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar juga, dan besar kemungkinan menjadikan pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga tersebut sebagian besar hanya untuk kebutuhan konsumsi pangan, sehingga menjadikan tingkat kesejahteraannya berkurang (Djiwandi, 2002).

## **7. Tingkat Kesejahteraan**

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang dirasakan seseorang dari kegiatan mengkonsumsi hasil pendapatan yang diterimanya, tetapi tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang dirasakan dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan material, sosial maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk dapat mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, sosial dan rohani yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga serta masyarakat (Sunarti, 2012). Adanya keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah di saat sudah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang tersebut sudah dapat dikategorikan sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pratama, dkk 2012). Tingkat kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi agregat dari kepuasan individu-individu. Pengertian tersebut mengantarkan kepada pemahaman kompleks yang terbagi dalam dua arena perdebatan. Pertama adalah apa lingkup dari substansi kesejahteraan kedua adalah bagaimana intensitas substansi tersebut bisa dipresentasikan agregat.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Adapun menurut Imron (2012),

kesejahteraan hidup masyarakat dipahami sebagai kesejahteraan sosial. Imron (2012) menambahkan pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”. Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, diantaranya yaitu (Imron, 2012):

- 1) Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif
- 2) Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif
- 3) Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.

## **8. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan**

Salah satu indikator lain yang dapat digunakan dalam pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu dengan menggunakan kriteria Sajogyo (1997) dimana kesejahteraan diukur dari tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang disetarakan dengan harga beras dan dibagi wilayah perkotaan dan pedesaan. Menurut Sajogyo (1997) secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan (pangan) dan pengeluaran bukan makanan (non pangan). Dalam pengukuran ini nantinya rumah tangga akan diklasifikasikan menjadi rumah tangga sangat miskin, miskin, nyaris miskin, cukup, dan hidup layak. Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat yang ditandai dengan terentaskannya dari tingkat kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan serta tingkat produktivitas masyarakat yang lebih tinggi (Todaro, 2003).

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain: (1) sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, (2) struktur kegiatan ekonomi sektoral, (3) potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan infrastruktur), dan (4) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan



pemasaran pada skala lokal, regional dan global (Taslim, 2004). Menurut BPS (2012), pendapatan per kapita digunakan sebagai pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Apabila tingkat pendapatan per kapita tinggi, maka ekonomi masyarakat termasuk ke dalam kategori makmur, dan begitu pula sebaliknya. Apabila pendapatan per kapita rendah maka masyarakat tersebut dianggap belum makmur.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada sub bahasan penelitian terdahulu ini akan dipaparkan mengenai hasil analisis jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah tujuan dan tempat dilakukannya penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan rumah tangga dan mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan usaha perikanan tangkap di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Berikut hasil penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel hasil analisis penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang terkait dengan judul penelitian ini sebagai bahan referensi dan pertimbangan.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Analisis Usaha Tangkap Nelayan & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan	Rahim (2011)	1. Menganalisis perbedaan pendapatan usaha tangkap nelayan perahu motor dan tanpa motor di setiap wilayah pesisir Pantai Sulawesi Selatan 2. faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tangkap nelayan	1. Analisis pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara nilai produksi tangkapan dengan biaya total operasional dengan pendekatan Soekartiwi (1995), rumus Sharma dan Sharma (1981), dan Debertin (1986). 2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tangkap nelayan digunakan pendekatan model <i>Unit Output Price Cobb-Douglas Profit Function (UOP-CDPF)</i>	1. Besar-kecilnya pendapatan usaha tangkap nelayan perahu motor per trip dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, produktivitas usaha tangkap, umur, dan alat tangkap jenis rawai tetap, kemudian secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, dan perbedaan wilayah penangkapan 2. Pendapatan usaha tangkap per tahun dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, dan produktivitas usaha tangkap, kemudian negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, trip dan perbedaan wilayah penangkapan
2	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung	Fadilah, Abidin & Kalsum (2014)	1. Mengkaji tingkat pendapatan rumah tangga 2. Alokasi pengeluaran rumah tangga 3. Tingkat kesejahteraan rumah	1. Pendapatan dari usaha kegiatan perikanan menurut Soekartawi (2003) 2. Kesejahteraan rumah tangga nelayan dianalisis dengan pengeluaran	1. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor adalah sebesar Rp30.187.572,00/tahun. 2. Pendapatan tersebut dialokasi untuk pengeluaran pangan sebesar 60,09%, sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
			tangga nelayan obor.	rumah tangga berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997).	sebesar 39,91%,  3. Kesejahteraan rumah tangga nelayan obor sebagian besar masuk dalam kriteria cukup (74,42%). Selain itu, terdapat juga rumah tangga nelayan yang tergolong nyaris miskin (9,3%) dan hidup layak (16,28%).
3	Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Pola Pendapatan Nelayan di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara	Chalil & Emalisa. (2013)	Menganalisis pola pendapatan nelayan	Pola penerimaan dianalisis secara deskriptif melalui waktu dan rata-rata penerimaan per minggu pada musim barat dan musim timur.	Terdapat perbedaan penerimaan dan pengeluaran nelayan, namun dengan kondisi penerimaan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran. Dengan demikian pendapatan nelayan selalu kurang terlebih pada saat musim timur.
4	Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net Di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes	Siregar, et al. (2017)	Menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan buruh gill net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.	Teknik analisis data menggunakan 10 indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2015).	Nelayan buruh gill net Desa Sungai Buntu memiliki tingkat kesejahteraan sedang yaitu antara skor 1,81 — 2,60 dengan jumlah skor 2,46. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 36,67% responden,

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
	Kabupaten Karawang				nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 40,00% responden, dan nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 23,33% responden.
5	Tingkat Partisipasi, Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Tani Surya Sekawan di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	Martiani, Lestari & Murniati. (2016)	1. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga anggota koperasi 2. Menganalisis kesejahteraan anggota koperasi.	1. Metode analisis pendapatan 2. Metode analisis tingkat kesejahteraan dengan tujuh indikator menurut kriteria BPS (2007).	1. Struktur pendapatan petani anggota selama satu tahun yaitu pendapatan dari usahatani sebesar 73,70 persen, pendapatan dari luar usahatani sebesar 25,93 persen, dan manfaat ekonomi sebesar 0,37 persen. 2. Berdasarkan kriteria BPS 2007, petani anggota koperasi masuk dalam kategori sejahtera.
6	Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap: Pengalaman dari Nelayan Kabupaten	Sari, & Rauf. (2020)	Mengungkap dan menganalisis hal-hal yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan perikanan tangkap.	Analisis data menggunakan metode regresi kuadrat terkecil (OLS).	Hasil pendapatan mengindikasikan bahwa MSY lestari di Kabupaten Garut adalah ton/tahun dan hal ini cukup besar untuk para nelayan tangkap dengan hasil yang lebih besar. Selanjutnya ditemukan pula

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
	Garut Jawa Barat				bahwa variabel umur, tanggungan keluarga, pendidikan pengalaman dan lama melaut berpengaruh secara simultan signifikan terhadap usaha pendapatan nelayan.
7	Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus	Wahyuni, Zakaria & Endaryanto. (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan</li> <li>2. Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga</li> <li>3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Pesisir Kota Agung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan rumah tangga nelayan dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan usaha perikanan yang mengacu pada rumus, berikut (Suratiyah, 2019).</li> <li>2. Pendapatan rumah tangga diperoleh yang berasal dari usahatani (on farm), usaha di luar usahatani di sektor pertanian (off farm), dan dari usaha di luar sektor pertanian (non farm).</li> <li>3. Tingkat kesejahteraan diukur dengan indikator upah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan rumah tangga nelayan pemilik dan ABK nelayan kapal motor &lt;5 GT masing-masing sebesar Rp16.158.248,09 per bulan dan Rp3.208.407,4 per bulan</li> <li>2. Struktur pendapatan rumah tangga nelayan baik pemilik maupun ABK yaitu <math>\leq 95\%</math> berasal dari usaha penangkapan ikan.</li> <li>3. Kesejahteraan rumah tangga pemilik armada dan ABK nelayan berada pada tingkat sejahtera.</li> </ol>

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
				minimum regional dan garis kemiskinan (BPS 2017).	
8	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau	Hendrik (2011)	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan baik yang berasal dari sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dengan menggunakan kriteria UMR, Bappenas, dan BPS.	1. Data pendapatan dan pengeluaran dianalisis untuk menentukan tingkat kesejahteraan. 2. Tingkat kesejahteraan dianalisis membandingkan dengan UMR Kabupaten Siak, Bappenas, dan BPS.	1. Berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR 2. Berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.
9	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk	Ulva, Prasmatiwi & Kasymir (2019)	1. Menganalisis pendapatan nelayan 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah	1. Untuk mengetahui pendapatan nelayan tradisional dari usaha perikanan tangkap menggunakan rumus menurut Shinta (2011). 2. Analisis tingkat	1. Pendapatan yang diperoleh nelayan dari usaha perikanan tangkap pada musim barat sebesar Rp6.570.375, musim timur sebesar Rp25.452.214 dan musim normal sebesar Rp15.229.771. 2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional yang

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
	Pandan Kabupaten Pesawaran		tangga nelayan	kesejahteraan rumah tangga nelayan menggunakan indikator BPS 2014 dan Indikator Sajogyo 1997	diteliti menurut kriteria BPS 2014 yaitu sebesar 68,77 persen masih tergolong rumah tangga belum sejahtera dan sebesar 31,25 persen rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.
10	Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Pesaman Barat	Zalmi (2015)	1. Membandingkan besarnya pendapatan sebagai penangkapan ikan dan sebagai buruh tani sawit pada nelayan wilayah Sasak 2. Mengetahui pola pengeluaran rumah tangga nelayan Sasak Ranah Pasisia	1. Pendapatan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif 2. Analisis tingkat kesejahteraan dianalisis dengan analisis pengeluaran rumah tangga pangan dan non pangan.	1. Pendapatan rata-rata buruh tani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebagai penangkap ikan. 2. Rumah tangga nelayan tergolong dalam rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah karena pengeluaran pangan lebih besar daripada presentasi pengeluaran non pangan.

### C. Kerangka Pemikiran

Masyarakat pesisir sangat erat hubungannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati yang ada di perairan. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari pra produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Produksi perikanan yang dilakukan masyarakat pesisir adalah kegiatan penangkapan ikan atau biasa disebut dengan usaha perikanan tangkap. Perikanan tangkap berbeda dengan perikanan budidaya, dimana faktor-faktor lingkungannya tidak dikendalikan secara sengaja oleh manusia. Perikanan tangkap biasanya dilakukan di wilayah laut, lebih tepatnya di sekitar pantai dan landasan kontingen. Dalam usaha perikanan tangkap, resiko dan ketidakpastian yang dihadapi nelayan sangatlah tinggi, hal ini bersifat eksternalitas atau di luar jangkauan nelayan.

Nelayan dibagi kedalam kriteria-kriteria tertentu , bila ditinjau dari penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap yang dimiliki maka nelayan dibagi menjadi dua golongan. Dua golongan tersebut yaitu golongan nelayan yang mempunyai kapal/perahu (nelayan pemilik armada) dan golongan yang tidak mempunyai kapal/perahu (nelayan ABK). Berbeda dengan nelayan yang memiliki kapal/perahu sendiri, nelayan ABK hanya dapat menumpang kapal/perahu dalam kegiatan melaut atau penangkapan ikan lalu kemudian membayarkan sejumlah biaya sewa yang besarnya ditentukan oleh banyaknya hasil tangkapan (kg) nelayan ABK dengan dikalikan per biaya tertentu per kilogramnya. Pendapatan nelayan ditentukan oleh seberapa banyak hasil tangkapan (produksi) dan harga pada komoditas tersebut yang berbeda di setiap musimnya.

Pendapatan yang diterima nelayan bergantung pada seberapa banyak hasil tangkapan (produksi) dan harga dari komoditas tersebut. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh, jumlah tenaga kerja dan musim. Pendapatan nelayan adalah selisih penerimaan dengan



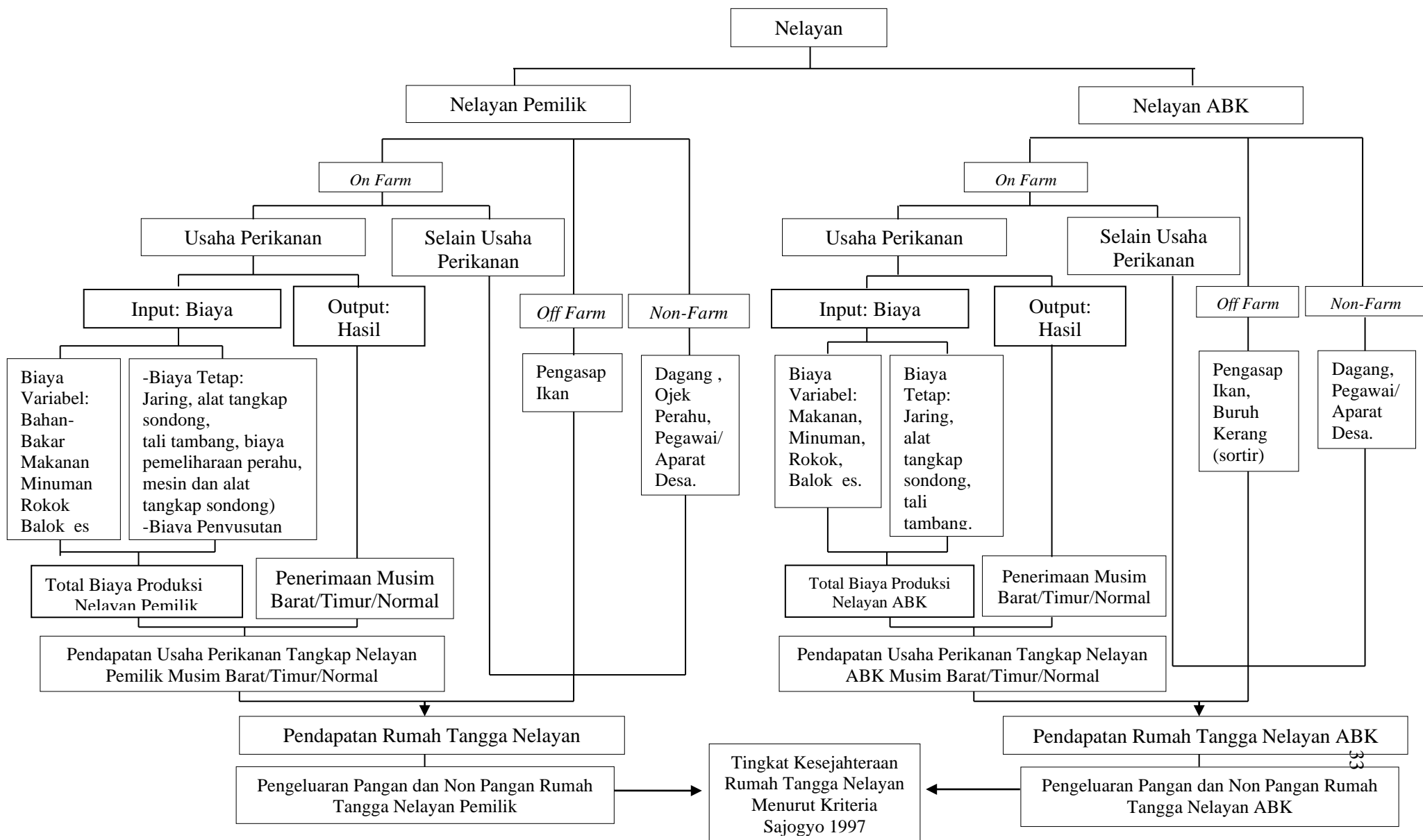
semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Pendapatan nelayan pada setiap musimnya berbeda. Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya volume tangkapan yang akan berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Selama ini, nelayan ataupun masyarakat pesisir identik dengan masyarakat yang miskin. Minimnya pendapatan yang mereka peroleh tidaklah sebanding dengan tingkat konsumsinya.

Pendapatan nelayan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan dari kegiatan nelayan dan pendapatan rumah tangga nelayan. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari pendapatan dari sektor perikanan ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar sektor perikanan. Pendapatan dari luar usaha perikanan diperoleh dari kegiatan di luar usaha perikanan seperti perdagangan, angkutan, industri dan lain sebagainya. Jika disimpulkan maka struktur pendapatan rumah tangga ini terdiri dari tiga kelompok besar yaitu pendapatan dari usaha perikanan tangkap (*on-farm*), kegiatan yang masih terkait dengan perikanan tangkap (*off-farm*) dan usaha di luar sektor pertanian (*non-farm*).

Pendapatan nelayan didapatkan dari selisih penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Biaya produksi dalam melakukan kegiatan usaha perikanan tangkap dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya tetap tunai yaitu biaya tenaga kerja, alat tangkap, biaya perawatan perahu, jaring dan mesin serta biaya tetap diperhitungkan yang meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Sedangkan untuk biaya variabel yaitu diantaranya biaya bahan bakar, air mineral, konsumsi dan balok es. Adanya musim barat, timur dan normal menyebabkan perbedaan frekuensi dan lama melaut nelayan dalam kegiatan usaha perikanan tangkap.

Tingkat kesejahteraan nelayan dapat diukur dengan indikator kesejahteraan melalui pendekatan pengeluaran pangan dan non pangan oleh Sajogyo (1997). Indikator Kesejahteraan Sajogyo (1997) melakukan pendekatan dengan

pengeluaran pangan dan non pangan yang dihitung per kapita per tahun yang dikeluarkan oleh nelayan, kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram. Kemudian rumah tangga nelayan akan dikategorikan menjadi lima kategori yaitu kategori rumah tangga sangat miskin, miskin, nyaris miskin, cukup dan hidup layak.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian non eksperimen yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian, serta berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran mengenai suatu kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti (Bungin, 2010).

Tujuan penelitian kuantitatif dibatasi untuk mendeskripsikan karakteristik sebagaimana adanya. Kelebihan dari metode penelitian ini diantaranya yaitu mampu menganalisis topik yang sulit diukur secara numerik, mampu mengamati fenomena sosial yang alami, dan berpotensi untuk mengkombinasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kekurangan dari metode ini diantaranya yaitu rentan bias dimana penelitian yang kental akan opini subjektif, dan sifatnya observasional serta kontekstual sehingga sulit diverifikasi ulang.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis selanjutnya adalah metode survey. Penelitian dengan metode survei yaitu suatu penelitian dengan teknik pengumpulan data/informasi dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Penelitian survei digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan secara umum (generalisasi) dari sampel yang ditentukan. Dalam penelitian ini, sampel berfungsi sebagai penduga terhadap populasi penduga

(Suryana & Priyatna, 2008). Penelitian survei dapat dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Wirantha, 2006). Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel rumah tangga nelayan yang ada di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang.

## **B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional membahas mengenai pengertian dan petunjuk variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Nelayan adalah mereka yang melakukan segala aktivitasnya di lingkungan laut dan atau pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka, baik nelayan pemilik armada maupun nelayan anak buah kapal (ABK).

Nelayan pemilik atau adalah nelayan yang memiliki kapal dan peralatan menudukung lainnya untuk melakukan usaha perikanan tangkap di laut.

Nelayan ABK adalah nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan di laut dengan menumpang kapal nelayan pemilik dan memiliki peralatan melaut lainnya secara mandiri serta diharuskan membayar sewa kapal dengan jumlah tertentu.

Kapal pampang adalah jenis kapal ukuran sedang yang digunakan nelayan setempat untuk melaut dengan mesin motor yang digunakan yaitu 24 PK.

*On-farm* atau kegiatan produksi yang terdiri dari aktivitas penangkapan ikan di laut dan aplikasi teknologi penangkapan yang digunakan oleh nelayan.

*Off farm* atau kegiatan usaha nelayan di sektor pertanian di luar usaha perikanan tangkap, seperti bekerja pada agroindustri perajin ikan asin, pengukusan rajungan

*Non-farm* atau kegiatan usaha nelayan di luar sektor pertanian seperti buruh non pertanian, dagang, ojek perahu, guru, PNS/Pegawai, aparat desa dan lain sebagainya.

Biaya total yaitu total dari biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha perikanan tangkap (Rp/thn).

Biaya tetap (*Fix cost*) yaitu biaya yang dapat digunakan lebih dari sekali dalam melaut dan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Rp), contohnya alat tangkap, mesin dan armada/kapal, lampu emergency, dirigen, tali tambang, dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan.

Biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dan biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi (Rp), contohnya solar/bensin, es untuk membuat ikan tetap dalam kondisi segar, bekal makanan, air mineral, dan lain-lain.

Alat tangkap jaring rajungan yaitu adalah alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap rajungan.

Alat tangkap sondong yaitu alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap udang.

Frekuensi melaut adalah jumlah trip perjalanan nelayan pergi ke laut dalam usaha penangkapan ikan (satuan/bulan).

Harga jual ikan adalah harga yang diterima oleh nelayan dari hasil penjualan ikan (Rp/kg).

Produksi musim barat adalah hasil usaha perikanan tangkap nelayan yang diperoleh nelayan per musim (20 trip/bulan) dari bulan Oktober sampai Januari yang dinyatakan dalam kilogram (kg/musim).

Produksi musim normal adalah hasil usaha perikanan tangkap nelayan yang diperoleh nelayan pada saat musim normal (18 trip/bulan) yang dinyatakan dalam kilogram (kg/musim).

Produksi musim timur adalah hasil usaha perikanan tangkap nelayan yang diperoleh nelayan per musim (16 trip/bulan) dari bulan Juni sampai September yang dinyatakan dalam kilogram (kg/musim).

Penerimaan usaha perikanan tangkap adalah keuntungan yang diperoleh nelayan dari penjualan hasil tangkapan ikan sebelum dikurangi dengan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan persekali dalam melaut.

Pendapatan musim barat adalah pendapatan yang diperoleh nelayan per tahun dari bulan Oktober sampai Januari yang dinyatakan dalam rupiah saat kondisi cuaca buruk (Rp/musim).

Pendapatan musim timur adalah pendapatan yang diperoleh nelayan per tahun dari bulan Juni sampai September yang dinyatakan dalam rupiah saat kondisi cuaca baik (Rp/musim).

Pendapatan saat kondisi musim normal adalah pendapatan yang diperoleh nelayan per tahun pada saat kondisi cuaca normal yang dinyatakan dalam rupiah saat kondisi cuaca baik (Rp/musim).

Pendapatan rumah tangga nelayan adalah pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga nelayan tersebut tersebut baik dari kegiatan *on farm*, *off farm* maupun *non farm*..

Pengeluaran rumah tangga nelayan merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan rumah tangganya baik pangan maupun non pangan dalam periode tertentu.

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup dari aspek jasmani, rohani maupun sosial dari suatu individu/rumah tangga/masyarakat dengan baik atau sampai pada taraf tertentu yang sudah ditetapkan.

Indikator kesejahteraan merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara keseluruhan mengenai kesejahteraan melalui cara yang berbeda-beda seperti dengan angka, grafik dan lain-lain. Indikator kesejahteraan yang digunakan adalah indikator kesejahteraan melalui pendekatan pengeluaran pangan dan non pangan oleh Sajogyo (1997).

Indikator Kesejahteraan Sajogyo (1997) yaitu indikator yang melakukan pendekatan dengan pengeluaran pangan dan non pangan yang dihitung per kapita per tahun, kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram.

Pengeluaran pangan adalah pengeluaran rumah tangga untuk keperluan pangan (konsumsi) yang meliputi padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak goreng, bumbu-bumbuan, minuman, makanan/minuman, dan keperluan bayi/balita (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran rumah tangga untuk keperluan non pangan (non konsumsi) yang meliputi PAM/sumber air, kesehatan, pendidikan, sandang, papan (perbaikan rumah), dana sosial dan sumbangan, komunikasi, transportasi, serta listrik dan gas.



### C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung.. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden penelitian. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Data sekunder diperoleh dari studi literatur kajian atau penelitian sebelumnya, buku teks dan data yang diterbitkan oleh dari instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, Dinas Perikanan Kabupaten Tulang Bawang, dan Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan Kecamatan Dente Teladas.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Metode observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti untuk penelitian. Tujuan khusus observasi untuk mengumpulkan fakta, skor dan nilai, verbalisasi atau kata-kata mengenai hasil pengamatan objek tersebut.

#### 2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Metode wawancara selalu dilakukan dalam sebuah penelitian karena memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3) Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden melalui beberapa pertanyaan yang terstruktur. Pembuatan kuesioner disesuaikan dengan daya tanggap responden, dalam rangka memberikan pemahaman kepada responden sehingga responden mau menjawab dan menyelesaikan kuesioner.

### 4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015).

## **D. Lokasi, Reponden dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu perdesaan nelayan di Lampung dengan seluruh penduduknya bergantung kepada hasil laut dan salah satu sentra perikanan Kabupaten Tulang Bawang. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai April 2022. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan kapal motor dengan mesin 20-24PK baik statusnya merupakan nelayan pemilik armada maupun anak buah kapal (ABK). Data jumlah rumah tangga nelayan Kapal dengan mesin 20-24PK belum diketahui secara pasti sehingga dalam penentuan sampel nelayan pemilik armada dan ABK dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, metode sampling ini digunakan karena peneliti memiliki kriteria tertentu dalam menetapkan sampel dengan tujuan untuk dapat memperoleh sampel yang

representatif dengan menggunakan penilaian yang tepat (efektif). Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti menetapkan beberapa kriteria yaitu:

- 1) Kapal yang digunakan dalam penangkapan ikan adalah kapal bermesin 20-24PK
- 2) Nelayan pemilik dan nelayan ABK
- 3) Bertempat tinggal atau penduduk tetap Desa Sungai Burung
- 4) Pengalaman menjadi nelayan  $\geq 1$  tahun
- 5) Jaring/alat tangkap *gill net*

Nelayan Desa Sungai Burung yang memenuhi kriteria tersebut adalah kelompok nelayan yang menggunakan perahu pampang, dimana kategori nelayan ini merupakan kategori nelayan dengan jumlah nelayan cukup banyak yaitu 40 unit kapal yang terdiri dari 40 nelayan pemilik dan 40 nelayan ABK.

## **E. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan yaitu studi analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik). Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau kejadian serta menguraikan informasi faktual mengenai suatu gejala pada masyarakat nelayan yang ada di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang untuk menghasilkan gambaran lengkap mengenai tingkat kesejahteraan nelayan tersebut.

### **1. Analisis Pendapatan**

Pendapatan nelayan di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang diperoleh dari hasil melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu bulan. Secara matematis untuk menghitung besarnya penerimaan dari usaha perikanan tangkap yaitu dengan mengalikan jumlah

produksi/hasil tangkapan dengan harga jual ikan per kg, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* atau total penerimaan (Rp)

Y = jumlah produksi/hasil tangkapan (kg)

P<sub>y</sub> = harga jual per kg (Rp)

*Total cost* atau biaya total yaitu biaya produksi total yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya tetap tunai (tenaga kerja, alat tangkap, biaya perawatan perahu, jaring dan mesin). Sedangkan biaya tetap di perhitungkan (biaya penyusutan peralatan yang digunakan). Biaya variabel dalam usaha perikanan tangkap antara lain adalah bahan Bakar, air mineral, konsumsi (perbekalan), dan balok es. Jika ditulis dalam bentuk sederhana, rumus total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* atau Biaya Total (Rp)

TFC = *Total Fix Cost* atau Biaya Tetap Total (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* atau Biaya Variabel Total (Rp)

Biaya tetap sifatnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan (tetap). Berapapun jumlah output yang dihasilkan saat melakukan aktivitas produksi maka biayanya tetap sama. Biaya variabel sifatnya selalu berubah-ubah, jika perusahaan menginginkan produktivitas yang tinggi maka perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi.

Pendapatan nelayan usaha perikanan tangkap sangat dipengaruhi terutama oleh musim. Bila musim barat maka hasil produksi/jumlah tangkapan biasanya akan mengalami penurunan dan harga ikan akan mengalami kenaikan. Sebaliknya bila

musim timur maka hasil produksi/jumlah tangkapan ikan akan meningkat dan harganya akan mengalami penurunan. Sedangkan saat musim normal, maka baik hasil produksi/jumlah tangkapan dan harga ikannya cenderung tidak terlalu tinggi maupun rendah. Adanya musim barat dan musim timur mempengaruhi produksi hasil tangkapan nelayan wilayah pesisir Kampung Sungai Burung yang mana akan berpengaruh kepada perubahan (naik/turun) pendapatan usaha perikanan tangkap. Pendapatan nelayan usaha perikanan tangkap dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Pendapatan pada Musim Barat

$$\pi_b = TR_b - TC_b = Y_b \cdot P_{yb} - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (3)$$

b) Pendapatan pada Musim Normal

$$\pi_n = TR_n - TC_n = Y_n \cdot P_{yn} - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (4)$$

c) Pendapatan pada Musim Timur

$$\pi_t = TR_t - TC_t = Y_t \cdot P_{yt} - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$\pi_{b,n,t}$	= Pendapatan nelayan pada musim barat, normal, timur (Rp)
$TR_{b,n,t}$	= <i>Total revenue</i> atau total penerimaan pada musim barat, normal, timur (Rp/thn)
$TC_{b,n,t}$	= <i>Total cost</i> atau total biaya pada musim barat, normal, timur (Rp/thn)
$P_{yb,n,t}$	= <i>Price</i> atau harga jual pada musim barat, normal, timur (Rp/thn)
$Y_{b,n,t}$	= <i>Quantity</i> atau jumlah produksi pada musim barat, normal, timur (kg)
FC	= <i>Fixed Cost</i> atau Biaya Tetap (Rp)
X	= <i>Input</i> atau Faktor Produksi (Satuan)
P <sub>x</sub>	= Harga Faktor Produksi (Rp)

## 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan menyangkut analisis tingkat pendapatan dan sumbangan masing-masing sektor ekonomi sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Menurut Subandi (2001), pendapatan rumah tangga diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang

bekerja baik dari pertanian maupun dari luar pertanian. Perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- $Prt$  = Pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/thn)  
 $P_{on\ farm}$  = Pendapatan dari usaha perikanan (Rp/thn)  
 $P_{off\ farm}$  = Pendapatan dari bukan usaha perikanan (Rp/thn)  
 $P_{non\ farm}$  = Pendapatan dari luar perikanan (Rp/thn)

### 3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu dengan mengukur besarnya pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga untuk membeli/mengonsumsi berbagai jenis kebutuhan dalam tempo waktu tertentu. Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan (pangan) dan pengeluaran bukan makanan (non pangan) (Sajogyo, 1997). Pada penelitian ini, pengeluaran rumah tangga nelayan dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TPrt = Pp + Pn \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- $TPrt$  = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bln)  
 $Pp$  = Pengeluaran pangan (Rp/bln)  
 $Pn$  = Pengeluaran nonpangan (Rp/bln)

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Amaliyah, 2011):

$$PF = \frac{TP}{PPrt} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran pangan (Rp)

TP<sub>rt</sub> = Total Pengeluaran (Rp)

Selanjutnya pengukuran kesejahteraan menggunakan konsep kebutuhan minimum (kalori) berdasarkan konversi beras yang dikonsumsi keluarga. Secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun setara beras dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran per kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan RT}} \dots\dots\dots(9)$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/th (kg)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan RT}} \dots\dots\dots(10)$$

Klasifikasi tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dibedakan menjadi:

- 1) Rumah tangga sangat miskin, jika pengeluaran rumah tangga per anggota keluarga sebesar 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Rumah tangga miskin, jika pengeluaran rumah tangga per anggota keluarga sebesar 181 - 240 kg setara beras/tahun.
- 3) Rumah tangga nyaris miskin, jika pengeluaran rumah tangga per anggota keluarga sebesar 241 - 320 kg setara beras/tahun.
- 4) Rumah tangga cukup, jika pengeluaran rumah tangga per anggota keluarga sebesar 481 - 960 kg setara beras/tahun.
- 5) Rumah tangga hidup layak, jika pengeluaran rumah tangga per anggota keluarga sebesar >960 kg setara beras/tahun (Sajogyo, 1997).

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

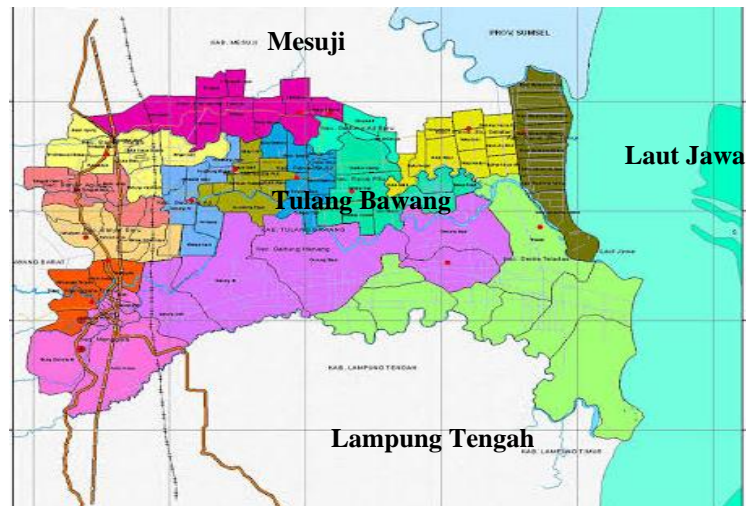
### **A. Keadaan Umum Kabupaten Tulang Bawang**

#### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Tulang Bawang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan Menggala sebagai ibu kotanya dan merupakan daerah pemekaran dari wilayah Kabupaten Lampung Utara yang terbentuk pada tanggal 20 Maret 1997. Kabupaten Tulang Bawang sendiri memiliki luas wilayah sebesar 3.466,32 kilometer persegi. Lalu secara geografis Kabupaten Tulang Bawang terletak di antara  $104^{\circ}58'$  -  $105^{\circ}52'$  Bujur Timur dan  $3^{\circ}50'$  -  $4^{\circ}40'$  Lintang Selatan. Posisi geografis tersebut menjadikan Kabupaten Tulang Bawang mempunyai batas-batas wilayah administrasi yaitu wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mesuji dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada awal terbentuknya sebelum dilakukan pemekaran wilayah, Kabupaten Tulang Bawang memiliki wilayah terluas. Luas Kabupaten Tulang Bawang saat itu mencapai 22 persen dari total wilayah Provinsi Lampung. Secara administrasi, saat ini Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 15 kecamatan, 4 kelurahan dan memiliki desa dengan total sebanyak 148 desa. Kecamatan tersebut diantaranya yaitu Banjar Agung, Banjar Baru, Banjar Margo, Dente Teladas, Gedung Aji, Gedung Aji Baru, Gedung Meneng, Menggala, Menggala Timur, Meraksa Aji, Penawar Aji, Penawar Tama, Rawa Jitu Selatan, Rawa Jitu Timur dan Rawa Pitu.





Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Tulang Bawang  
Sumber: BPS Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang 2013

Pembagian wilayah Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan kecamatan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang menurut kecamatan.

No.	Nama Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jumlah Desa
1	Banjar Agung	Panca Karsa Purna Jaya	11
2	Banjar Margo	Agung Dalem	12
3	Banjar Baru	Kahuripan Jaya	10
4	Gedung Aji	Gedung Aji	10
5	Penawar Aji	Gedung Rejo Sakti	9
6	Meraksa Aji	Kaya Bhakti	8
7	Menggala	Lebuh Dalem	9
8	Penawar Tama	Bogatama	14
9	Rawajitu Selatan	Medasari	9
10	Gedung Meneng	Gedung Meneng	11
11	Rawajitu Timur	Bumi Dipasena Mulya	8
12	RawaPitu	Batang Hari	9
13	Gedung Aji Baru	Sidomukti	9
14	Dente Teladas	Pasiran Jaya	12
15	Menggala Timur	Sungai Luar	10

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang 2013

## **2. Keadaan Topografi**

Kabupaten Tulang Bawang memiliki daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-500 meter di atas permukaan laut yang terbagi menjadi daerah dataran rendah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan cadangan pengembangan transmigrasi, daerah rawa yang berada di sepanjang pantai timur yang merupakan daerah rawa pasang surut, daerah *river basin* digunakan sebagai tempat pengembangan tambak udang, dan daerah *alluvial* yang terletak di pantai timur merupakan bagian hilir dari sungai-sungai besar Tulang Bawang dan Mesuji untuk pelabuhan.

Secara historis sungai-sungai Kabupaten Tulang Bawang menjadi denyut nadi perekonomian di daerah Tulang Bawang. Dengan dua sungai besar yaitu Way Tulang Bawang dan Way Mesuji, disamping sungai-sungai lainnya, seperti Way Pidada, Way Kanan, Way Kiri dan lain sebagainya. Sumber daya air yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, disamping dipergunakan untuk budidaya perikanan, juga dijadikan sumber penting bagi pengairan di daerah pertanian, serta dijadikan prasarana transportasi maupun pariwisata.

## **3. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020 yaitu sebanyak 430.021 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 222.394 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 207.627 jiwa. Jumlah penduduk pada setiap kecamatan disajikan pada Tabel 6. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Kecamatan Dente Teladas merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebesar 56.458 jiwa.

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2020

No	Kecamatan	Penduduk		JumlahPenduduk (jiwa)
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1	Banjar Agung	22.408	21.521	43.929
2	Banjar Margo	20.576	19.505	40.081
3	Banjar Baru	7.703	7.377	15.080
4	Gedung Aji	7.517	6.990	14.507
5	Penawar Aji	10.692	10.015	20.707
6	Meraksa Aji	7.987	7.556	15.543
7	Menggala	25.951	24.968	50.919
8	Penawartama	15.691	14.893	30.584
9	Rawajitu Selatan	16.079	15.284	31.363
10	Gedung Meneng	18.812	16.813	35.625
11	Rawajitu Timur	9.042	7.753	16.795
12	RawaPitu	9.597	8.517	18.114
13	Gedung Aji Baru	12.827	11.820	24.647
14	Dente Teladas	29.529	26.929	56.458
15	Menggala Timur	7.983	7.686	15.669
Jumlah		222.394	207.627	430.021

Sumber: BPS Kabupaten Tulang Bawang 2020

#### 4. Potensi Wilayah

Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi pertanian dengan luasnya lahan pertanian yaitu sebesar 149.420 hektar, yang terdiri dari lahan basah seluas 47.315 hektar dan luas lahan kering sebesar 102.104 hektar. Dari berbagai komoditas pertanian yang ada, produktivitas sektor ini didominasi terutama oleh tanaman padi sawah yang luas panennya mencapai 36.714 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 178.705 ton, padi ladang dengan luas panen mencapai 4.376 hektar dengan produksi sebanyak 21.314,40 ton, panen kedelai yang luasnya mencapai 298 hektar dengan produksi sebanyak 346,46 ton, dan ubi jalar yang luas panennya mencapai 197 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 5.178,96 ton serta ubi kayu yang luas panennya mencapai 20.668 hektar dengan jumlah produksi mencapai 481.329,17 ton.

Wilayah Tulang Bawang juga sangat potensial untuk pengembangan sektor perikanan. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang telah melakukan berbagai usaha pengembangan sektor perikanan di seluruh kecamatan di daerah ini. Usaha pengembangan itu meliputi peningkatan kualitas, dan kuantitas produksi, melalui pengembangan keramba apung di perairan sungai dan rawa, pengembangan kolam dan tambak, pembina nelayan umum, nelayan laut, serta petani tambak udang. Pada Tahun 2002, hasil-hasil produksi perikanan Tulang Bawang bahkan telah mampu menembus pasar internasional, dengan melakukan ekspor ke negara Amerika, Hongkong, dan Jepang. Total volume ekspor ke 3 negara tersebut adalah sebesar 8.734,40 ton, dan nilai ekspor sebesar 96.078.400 US Dolar.

Memiliki wilayah perairan yang cukup luas, yang terdiri dari laut, sungai dan rawa maka potensi perikanan dan keluatan daerah ini pun cukup menjanjikan untuk dikembangkan, dari berbagai komoditas perikanan berupa ikan, kerang, udang, kepiting, rajungan dan biota laut lainnya. Diperkirakan hasil keluatan yang dapat dihasilkan Kabupaten Tulang Bawang adalah sebesar 56.400,3 ton per tahun. Sedangkan dari sekitar 1.408 rumah tangga perikanan (RTP), pada tahun 2008 tercatat produksi penangkapan ikan dari laut adalah sebesar 16.280,19 ton. Kemudian untuk penangkapan di perairan umum seperti sungai, rawa dan danau, produksi ikan air tawar tahun 2008 adalah sekitar 4.428,18 ton, yang juga telah memenuhi kebutuhan pasar sampai ke Jakarta dan beberapa daerah yang ada di Lampung (BPS, 2020).

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Dente Teladas**

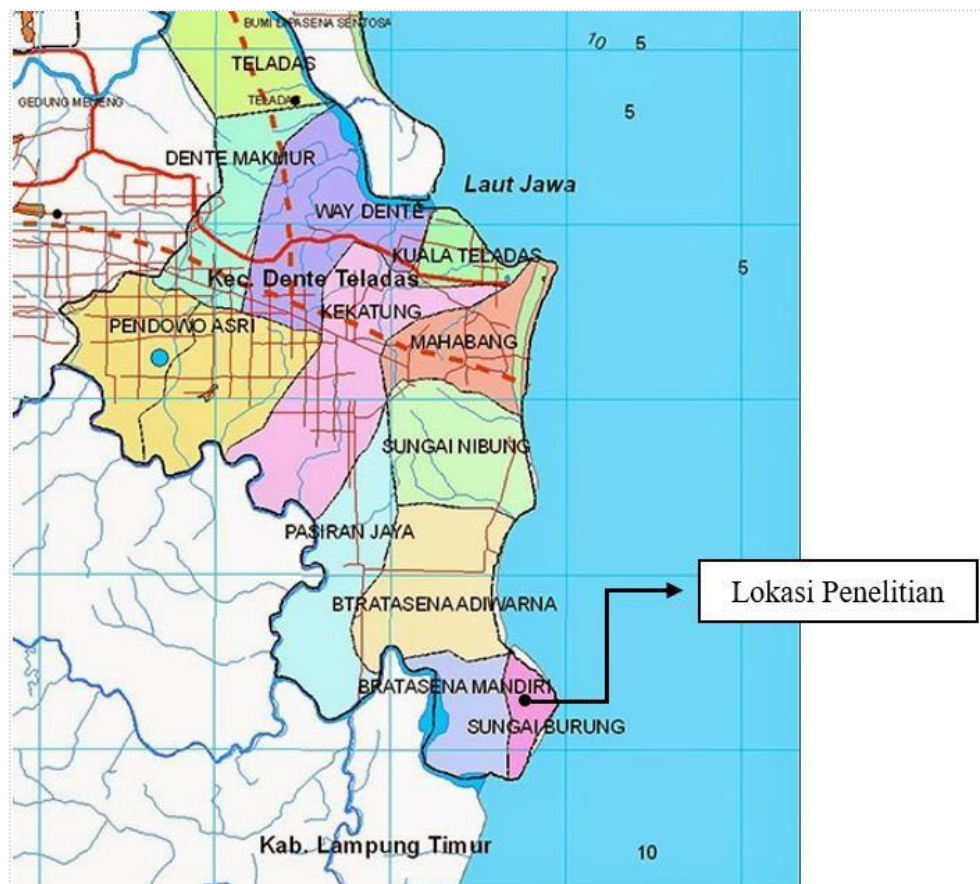
### **1. Keadaan Geografis**

Dente Teladas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Jarak Kecamatan Dente Teladas dengan pusat pemerintahan daerah yaitu kurang lebih sekitar 140 km. Kecamatan Dente Teladas ini adalah daerah pemekaran dari Kecamatan Gedung Meneng yang telah disahkan dalam

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2007. Sebagian besar wilayah kecamatan ini berupa dataran rendah, dengan ketinggian datarannya berkisar antara satu meter sampai dengan tujuh belas meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini juga berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sehingga menjadikan perekonomian kecamatan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kegiatan pada nelayan dari Pulau Jawa.

Batas-batas wilayah Kecamatan Dente Teladas pada sebelah Utara dan Timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung tengah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Meneng. Hingga saat ini, Kecamatan Dente Teladas memiliki 12 Desa yaitu:

- 1) Desa Pasiran Jaya
- 2) Desa Bratasena Mandiri
- 3) Desa Bratasena Adiwarna
- 4) Desa Sungai Nibung
- 5) Desa Mahabang
- 6) Desa Kuala Teladas
- 7) Desa Kekatung
- 8) Desa Teladas
- 9) Desa Way Dente
- 10) Desa Dente Makmur
- 11) Desa Pendowo Asri
- 12) Desa Sungai Burung



Gambar 3. Peta Kecamatan Dente Teladas  
 Sumber: BPS Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang 2013

## 2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk yang ada Kecamatan Dente Teladas menurut data persentase terhadap kecamatan dan berdasarkan *sex ratio* Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020 yaitu 56.458 jiwa. Jumlah penduduk paling banyak yaitu ada pada Desa/Kelurahan Sungai Nibung yaitu dengan persentase terhadap kecamatan mencapai 24,7 persen dan persentase jumlah penduduk desa/kelurahan paling sedikit yaitu penduduk Desa/Kelurahan Sungai Burung dengan persentase terhadap kecamatan 2,1 persen. Selain itu komposisi penduduknya didominasi oleh penduduk laki-laki dengan *sex ratio* tahun 2020 yaitu 106 artinya untuk setiap 206 jiwa penduduk di Kecamatan Dente Teladas terdapat 100 penduduk perempuan dan 106 penduduk laki-laki. Berikut ini tabel

persentase jumlah penduduk Kecamatan Dente Teladas menurut desa terhadap kecamatan dan *sex ratio*.

Tabel 7 . Jumlah penduduk Kecamatan Dente Teladas menurut desa, persentase terhadap kecamatan dan *sex ratio*

No	Desa/Kelurahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase Terhadap Kecamatan (Persen)	Rasio Jenis Kelamin
1	Pasiran Jaya	6.885,0	12,2	108,3
2	BratasenaMandiri	2.653,0	4,7	121,8
3	Bratasena Adi Warna	4.667,0	8,3	113,1
4	Sungai Nibung	13.925,0	24,7	112,6
5	Mahabang	3.136,0	5,6	104,6
6	Kuala Teladas	1.875,0	3,3	103,1
7	Kekatung	5.194,0	9,2	108,3
8	Teladas	2.682,0	4,8	112,2
9	Way Dente	4.067,0	7,2	105,4
10	Dente Makmur	3.086,0	5,5	110,6
11	Pendowo Asri	7.117,0	12,6	104,3
12	Sungai Burung	1.171,0	2,1	114,9
13	Kecamatan Dente Teladas	56.458,0	100,0	109,7

Sumber: BPS, 2021

Kondisi ini menjadikan pemerintah Kecamatan Dente Teladas juga harus menyediakan sarana pendidikan yang memadai agar penduduk usia produktif dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar penduduknya tidak berpotensi menjadi pengangguran. Hingga saat ini, di Kecamatan Dente Teladas telah tersedia sarana pendidikan diantaranya yaitu terdiri dari Sekolah Dasar (SD) Negeri, SD Islam Swasta, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, SMP Swasta Umum, dan SMP Swasta Islam yang tersebar di beberapa desa/kelurahan setempat (BPS Tulang Bawang, 2017). Jika dilihat dari data BPS Kecamatan Dente Teladas maka jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sangatlah tinggi. Selain itu dikarenakan topografi dari Kecamatan Dente Teladas umumnya merupakan daerah dataran rendah, dengan banyak sungai dan pesisir menjadikan masyarakatnya juga banyak bekerja di sektor perikanan.

### 3. Potensi Wilayah

Kecamatan Dente Teladas memiliki sistem jaringan transportasi darat meliputi jaringan lalu lintas angkutan jalan dan jaringan angkutan sungai, danau dan penyeberangan (ASDP). Keadaan topografi Kecamatan Dente Teladas menjadikannya sebagai kawasan peruntukan perikanan yang mencakup sebagai kawasan perikanan tangkap, kawasan perikanan budidaya, kawasan pengolahan perikanan, kawasan minapolitan dan prasarana perikanan.

Kawasan perikanan tangkap meliputi perikanan tangkap di perairan umum berupa sungai Way Tulang Bawang terdapat di seluruh wilayah kabupaten dengan jenis komoditas berupa ikan tawar, udang tawar dan kepiting, serta perikanan tangkap di perairan laut yang terdapat di Kecamatan Rawajitu Timur dan Kecamatan Dente Teladas dengan jenis komoditas berupa ikan, udang, kerang, dan kepiting; Kawasan perikanan budidaya berupa budidaya pembibitan dan budidaya pembesaran dengan luas kurang lebih 29.910 hektar berada pada seluruh kecamatan di sepanjang aliran sungai WayTulang Bawang; Kawasan pengolahan perikanan dikembangkan di Kecamatan Rawajitu Timur dan Kecamatan Dente Teladas; Kawasan minapolitan berada di Kecamatan Rawajitu Timur dan Kecamatan Dente Teladas dengan komoditas unggulan udang windu dan vanname; serta terdapat prasarana perikanan yang meliputi Pelabuhan Perikanan Pantai Teladas, Pangkalan Pendaratan Perikanan (PPI) di Kecamatan Dente Teladas dan Kecamatan Rawajitu Timur, Tempat Pelelangan Ikan di Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas, dan Balai Benih Ikan di Kecamatan Dente Teladas dan Kecamatan Rawajitu Timur.

Kecamatan Dente Teladas juga merupakan daerah yang ditetapkan sebagai daerah lahan pertanian pangan berkelanjutan yang berupa lahan basah dan lahan kering, kawasan perkebunan komoditas tebu, komoditas karet, komoditas singkong, terkhusus di bidang perikanan meliputi perikanan tangkap di perairan laut, dengan jenis komoditas berupa ikan, udang, kerang, dan kepiting. Kecamatan Dente Teladas juga menjadi kawasan minapolitan, dengan komoditas unggulan udang



windu dan vanname. Hal tersebut menjadikan Kecamatan Dente Teladas ditetapkan menjadi kawasan Strategis Provinsi, yaitu kawasan strategis dengan sudut kepentingan ekonomi berupa kawasan berikat tambak udang dan agropolitan.

Kecamatan Dente Teladas juga memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai Teladas, Pangkalan Pendaratan Perikanan (PPI), Tempat Pelelangan Ikan di Kuala Teladas, Balai Benih Ikan, Pertambangan Pasir, juga kawasan peruntukan industri besar. Selain itu, kecamatan ini memiliki potensi pengembangan kawasan peruntukan pariwisata, dan kawasan wisata alam yaitu Pantai Kuala Teladas. Serta pengembangan kawasan peruntukan pesisir.

### **C. Gambaran Umum Desa Sungai Burung**

#### **1. Keadaan Geografis**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Burung yang merupakan salah satu daerah pesisir di Kecamatan Dente Teladas. Desa ini dinamakan sebagai Desa Sungai Burung karena kondisi daerahnya yang banyak terdapat burung- burung. Luas wilayah Desa Sungai Burung adalah 1.537 hektar, yang berupa daerah bibir sungai atau pesisir dekat dengan daerah pertambakan milik PT. Central Pertiwi Bahari Bratasena Lampung. Desa Sungai Burung sendiri menjadi pemukiman nelayan terbesar di Kecamatan Dente Teladas. Batas wilayah Desa Sungai Burung ini berbatasan dengan Bratasena Mandiri dan juga dengan Laut Jawa.

Penggunaan lahan di Desa Sungai Burung meliputi wilayah pemukiman dan pertambakan. Desa Sungai Burung ini terletak di pesisir pantai Kuala teladas dan sudah minim perlindungan ombak disaat air pasang. Masyarakat Desa ini mayoritas nelayan dan menjadi salah satu pemasok hasil laut yang telah menembus pasar ekspor. Di Desa ini terdapat Hutan Bakau yang dahulu cukup lebat hanya saja kini beberapa sudah tumbang, karena dimanfaatkan untuk

kebutuhan warga sekitar. Lebatnya tanaman bakau yang ada pada bibir sungai, berguna bagi ekosistem di area kanal.

Kondisi geografis inilah yang menyebabkan sulitnya sarana dan prasarana di desa ini berkembang. Salah satunya yaitu sarana dan prasarana aliran listrik oleh perusahaan listrik negara (PLN). Listrik PLN dapat masuk ke desa pada waktu baru-baru ini, yaitu sekitar tahun 2021. Hal tersebut sebagai realisasi atas 25 Program BMW yang memiliki program salah satunya yaitu program "Desa Terang". Oleh sebab program tersebut dilaksanakan dengan baik, maka pada bulan September 2021 warga Desa Sungai Burung mulai resmi menjadi pelanggan listrik PLN dalam bentuk arus reguler yang membantu kebutuhan masyarakat terkait listrik yang cukup murah dibanding listrik sebelumnya dari pihak Swasta ataupun menggunakan pembangkit listrik dengan mesin diesel secara mandiri ataupun berkelompok.

## **2. Kehidupan Sosial Ekonomi**

Berdasarkan profil Desa Sungai Burung 2020, Desa Sungai Burung terdiri dari 8 Rukun Tetangga dan 12 dusun. Jumlah penduduk di Desa Sungai Burung sebesar 1800 jiwa dengan 350 kepala keluarga. Masyarakat Desa Sungai Burung tinggal di daerah pesisir yang kehidupannya sangat bergantung dengan pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Sebagian besar penduduknya melakukan usaha penangkapan ikan atau sebagai nelayan yaitu sebesar 95 persen (Profil Desa Sungai Burung, 2020). Masyarakat Desa Sungai Burung selain melakukan pekerjaan sebagai nelayan, juga melakukan pekerjaan sebagai pengolah ikan, dalam pembudidayaan kerang, pengolahan ikan asin ataupun ikan panggang dan lain-lain. Selain itu, ada beberapa yang berprofesi sebagai pedagang sembako, pedagang warung jajanan/rumah makan, penyedia jasa layanan pijit, penyedia jasa layanan transportasi air, penyedia jasa perombakan (netel) atau penjahitan jaring, buruh bangunan hingga pegawai negeri sipil (PNS).

### **3. Potensi Wilayah**

Desa Sungai Burung berada pada muara sungai, yaitu di ujung timur pesisir laut Kabupaten Tulang Bawang. Nelayan setempat bertempat tinggal dengan mendirikan bangunan rumah di atas muara sungai tersebut, agar memudahkan kapal-kapal berlabuh dan berlayar. Potensi yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari sungai melainkan juga dari hasil lautnya. Hasil tangkapan utama nelayan Desa Sungai Burung yaitu berupa rajungan, udang dan ikan. Selain itu, masyarakat Desa Sungai Burung juga melakukan budidaya kerang dara, yang mana budidaya kerang dara yang ada pada Desa Sungai Burung ini termasuk yang terbesar di Wilayah Lampung.

Potensi hasil laut yang sangat besar, menjadikan hasil dari tangkapan nelayan Desa Sungai Burung ini dapat dilakukan penjualan ke luar daerah hingga ekspor ke luar negeri. Penjualan hasil laut oleh nelayan yaitu berupa ekspor yang berjalan dengan ukuran tertentu komoditasnya yang telah ditetapkan oleh eksportir (ukuran/*size* besar), untuk komoditas yang berukuran kecil maka akan dipasarkan (dijual) secara lokal. Hasil tangkapan laut yang di ekspor yaitu untuk komoditas rajungan dan udang. Terutama untuk hasil tangkapan berupa rajungan, biasanya ekspor dilakukan dalam bentuk produk rajungan yang masih mentah lalu dikirimkan terlebih dahulu ke Provinsi Bangka Belitung sebelum akhirnya di ekspor ke luar negeri. Rajungan yang dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu (mengalami proses pengukusan) sebelum dipasarkan, biasanya akan dikirimkan ke tempat pengolahan yang ada di Daerah Jakarta untuk kemudian diolah menjadi daging dan dikemas sebelum dilakukan ekspor ke luar negeri.

### **4. Sarana dan Prasarana**

Desa Sungai Burung merupakan desa yang masyarakatnya tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari di atas muara sungai. Perahu/kapal menjadi sarana transportasi yang paling utama di desa ini. Desa Sungai Burung juga memiliki jalanan umum yang terbuat dari beton dengan lebar jalan sekitar 1,5 meter yang dapat dilintasi

kendaraan sepeda. Selain jalan, Desa Sungai Burung juga memiliki satu jembatan beton yang menghubungkan antara wilayah desa yang berada lebih tinggi (Kampung Baru) dan wilayah desa yang berada lebih rendah atau lebih dekat dengan laut (Todang). Selain itu, Desa Sungai Burung juga memiliki sebuah gedung kelurahan, lapangan, sekolah, puskesmas, beberapa masjid, tempat fotokopi, bengkel dan pos untuk polisi air. Sarana dan prasarana untuk komunikasi di Desa Sungai Burung juga telah tersedia berupa jaringan internet *wi-fi* serta parabola. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, beberapa masyarakat secara mandiri ataupun melalui bantuan pemerintah memiliki sumur pompa dan juga sumur bor.

menjalankan usaha penangkapan ikan agar kebutuhan hidup rumah tangga nelayan dapat terpenuhi. Selain itu, sisa pendapatan yang ada pada nelayan pemilik armada biasanya akan dialokasikan sebagai tabungan, investasi berupa tanah atau persiapan biaya renovasi rumah. Pada nelayan ABK tidak terdapat sisa pendapatan bahkan kurang, sehingga yang sering terjadi adalah membuat sebagian besar nelayan ABK mencukupi kebutuhan dengan cara berhutang kepada tengkulak (Bos) dan juga warung sembako.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nelayan Desa Sungai Burung terbagi menjadi nelayan pemilik armada dan nelayan ABK. Nelayan pemilik armada memiliki pendapatan rata-rata pada musim barat sebesar Rp35.598.018,46, pada musim normal sebesar Rp28.565.716,73 dan pada musim timur sebesar Rp13.981.614,82. Nelayan ABK memiliki pendapatan rata-rata pada musim barat sebesar Rp19.189.000,00, pada musim normal sebesar Rp9.286.050,00 dan pada musim timur sebesar Rp1.327.700,00.
2. Pada nelayan pemilik kontribusi pendapatan dari usaha perikanan tangkap yaitu sebesar 90,73 persen, pendapatan dari sektor pertanian selain dari usaha perikanan tangkap sebesar 0,49 persen, pendapatan *off farm* sebesar 2,39 persen dan pendapatan *non farm* sebesar 6,39 persen dari total pendapatan rumah tangga. Pada nelayan ABK kontribusi pendapatan dari usaha perikanan tangkap yaitu sebesar 80,11 persen, pendapatan dari sektor pertanian selain dari usaha perikanan tangkap sebesar 0,73 persen, pendapatan *off farm* sebesar 7,71 persen dan pendapatan *non farm* sebesar 11,45 persen dari total pendapatan rumah tangga.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan Desa Sungai Burung pada nelayan pemilik armada sebagian besar masuk dalam kategori layak (78 persen atau 31 rumah tangga nelayan) dan sisanya termasuk pada kategori cukup. Pada nelayan ABK sebagian besar masuk dalam kategori cukup (78 persen atau 31 rumah tangga nelayan) dan sisanya termasuk pada kategori layak.

## **B. Saran**

Setelah dilakukannya penelitian terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan Desa Sungai Burung, beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti lain, selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek kesejahteraan kualitatif agar dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan secara menyeluruh.
2. Bagi Masyarakat, terutama nelayan setempat hendaknya menggunakan alat tangkap secara bijak agar tidak terjadi eksploitasi secara berlebihan terhadap hasil laut. Menggunakan alat tangkap yang sesuai anjuran pemerintah dengan ukuran tertentu agar rajungan dan atau ikan yang ditangkap dalam umur atau ukuran yang ideal.
3. Bagi Pemerintah, selain memiliki kewajiban untuk meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana, Pemerintah perlu meningkatkan intensitas program-program penyuluhan agar nelayan setempat dapat secara sadar dan bijak dalam menjalankan usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya. Malang.
- Bappenas. 2014. Kajian Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan. Kementerian PPN/Bappenas Direktorat Kelautan dan Perikanan. [https://www.bappenas.go.id/files/7614/4401/4206/Strategi\\_Pengelolaan\\_Perikanan\\_Berkelanjutan.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/7614/4401/4206/Strategi_Pengelolaan_Perikanan_Berkelanjutan.pdf). Diakses pada Pukul 16.00 Tanggal 04 April 2020.
- Badan Pusat Statistik . 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik Jakarta. <https://www.bps.go.id/publication/2013/statistik-kesejahteraan-rakyat-2012.html>. Diakses pada Pukul 14.17 Tanggal 04 April 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap 2015-2017*. <https://lampung.bps.go.id/>. Diakses pada Pukul 17.00 Tanggal 04 April 2020
- Badan Pusat Statistik. 2021. PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2016-2021. Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2019/07/05/cbd7e25db07f11cf7edfd1b5/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-lampung-menurut-lapangan-usaha-2014-2018>. Diakses pada Pukul 19.40 Tanggal 07 April 2020.
- Bappenas.2014. Pembangunan Ekonomi. <https://www.bappenas.go.id/files/8513/5228/3121/bab-iv-pembangunan-ekonomi.pdf>. Diakses pada Pukul 20.00 Tanggal 14 Mei 2020.
- [BKIPM] Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan. 2020. <https://kkp.go.id/bkipm/>. Diakses pada Pukul 20.30 Tanggal 03 November 2019.
- Djiwandi. 2002. *Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*. Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <https://eprints.undip.ac.id/53589/7>. Diakses pada Pukul 19.50 Tanggal 27 April 2020.



- Effendi, I. 2004. *Pengantar Akuakultur*. P. 188. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fadilah, Abidin, Z., & Kalsum, U. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, Vol. 2, No. 1, Januari 2014. <https://SKRIPSI/Jurnal%202019/13235-ID-pendapatan-dan-kesejahteraan-rumah-tangga-nelayan-obor-di-kota-bandar-lampung.pdf>. Diakses pada Pukul 21.09 Tanggal 03 November 2019.
- Gustriyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. Vol. 16, No 01 (2011). <https://jpk.ejournal.unri.ac.id>. Diakses pada Pukul 20.00 Tanggal 03 November 2019.
- Hermawan, E. 2010. Pengelompokan Pola Curah Hujan yang Terjadi di Beberapa Kawasan P. Sumatera Berbasis Hasil Analisis Teknik Spektal. *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*. <https://www.researchgate.net/publication/>. Vol. 11, No.2. Diakses pada Pukul 20.35 Tanggal 03 November 2019
- Imron, A. 2012. *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. Riptek.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. *Perikanan tangkap menurut jenis penangkapan di Provinsi Lampung tahun 2017 – 2020*. <https://kkp.go.id/>. Diakses pada Pukul 17.30 Tanggal 04 April 2020.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. PT LKIS Pelangi Aksara. Jakarta.
- Martiani, D., D.A.H. Lestari, & K. Murniati. 2016. Tingkat Patisipasi, Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Tani Surya Sekawan di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. Vol. 4, No. 2. <https://Jurnal%202019/KESEJAHTERAAN/101373-ID-tingkat-partisipasi-struktur-pendapatan>. Diakses pada Pukul 14.15 Tanggal 01 Januari 2020.
- Moelyosusanto, C.R., I. Gumilar, & A. Riza. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Pengolah Kerupuk Kulit Ikan pada Skala Industri Rumah Tangga di Desa Kenanga Kabupaten Indramayu. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol. VIII No. 1/Juli 2017 (53-57). <https://Jurnal%202019/KESEJAHTERAAN/13908-30971-2-RV.pdf>. Diakses pada Pukul 21.00 Tanggal 20 Desember 2019.
- Pradana, A.P. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Weton Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember.

- Pratama, R., D. Chalil, & Emalisa. 2016. Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Pola Pendapatan Nelayan di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Journal of on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol. 5, No 11(2016).  
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/17514>. Diakses pada Pukul 14.17 WIB Tanggal 04 April 2020.
- Putri, C.K, & T.I. Noor. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galau*. Vol. 4 Nomor 3, Mei 2018.  
<https://SKRIPSI/Jurnal%202019/276048-analisis-pendapatan-dan-tingkat-kesejaht-433446f6.pdf>. Diakses pada Pukul 14.30 Tanggal 04 November 2019.
- Putri, T.L.,D.A.H. Lestari, & A.Nugraha. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengolahan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, Vol 1 No. 3 Juli 2013.  
<https://SKRIPSI/Jurnal%202019/JIIA%20B.pdf>. Diakses pada Pukul 21.30 Tanggal 03 November 2019.
- Rahim, A. dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosek KP*. Vol. 6. No. 2 tahun 2011. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id>. Diakses pada Pukul 14.31 Tanggal 29 Juni 2021.
- Retnowati, E. 2011. Nelayan Indonesia dalam Putaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum. *Jurnal Perspektif*. Vol. 16, No. 3. Hal: 149-159.
- Sari, I.T.P, & M.I.A. Rauf. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap: Pengalaman Dari Nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Vol. 14 No. 1 hal. 12-27*. <https://jurnal.Iidikti4.or.id>. Diakses pada Pukul 15.00 Tanggal 29 Juni 2021.
- Sastrawidjaya, 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial. Jakarta.
- Siregar, N.R., A.A.H. Suryana, Et al. .2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net Di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol. VIII No. 2 /Desember 2017 (112-117).

<https://SKRIPSI/Jurnal%202019/15516-36278-1-SM.pdf>. Diakses pada Pukul 21.12 Tanggal 03 November 2019.

- Stefanus, 2007. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pasir Laut*, 69 (2).
- Subandi. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta. Bandung.
- Sunarti, E. 2012. *Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga; isu strategis dalam analisis dampak kependudukan terhadap aspek sosial ekonomi*. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jornsosy. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Taslim, A. 2004. *Metode Kesejahteraan Masyarakat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Todaro, M.P & Smith. 2012. *Economic Development (11th ed)*. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/EKApi/articiele/download/15346/11459>. Diakses pada Pukul 16.30 Tanggal 04 April 2020.
- Wahyuni, S., Zakaria, W.A, & Endaryanto, T. 2019. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, Vol. 7, No. 4. <https://Jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada Pukul 02.45 Tanggal 09 Juni 2021.
- Winangun, Y. W.. 2004. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yudaningrum, W.A. 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/>. Diakses pada Pukul 09.30 Tanggal 05 April 2020.
- Zalmi. 2015. Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Pesaman Barat. *Jurnal Apresiasi Ekono* Vol. 3, No. 2; (101-105). <http://strepasaman.ac.id>. Diakses pada Pukul 09.30 Tanggal 09 Juni 2021.